

DR. KAHARUDDIN, S. Ag, M. Pd.I
SUNUWATI, Lc., M.Ag

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI PERGURUAN
TINGGI AGAMA

(Studi Kasus pada IAIN Parepare)

Editor
Dr. Herdah, M, Pd.

IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS



2022

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA**

(Studi Kasus pada IAIN Parepare)

**Oleh: Kaharuddin
Sunuwati**

Desain Cover : Muh. Taufiq Syam

Layout : Kahar Ramli

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan: Pertama, November 2022

Diterbitkan Oleh
IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS
Jl. Amal Bakti No. 8 LPPM IAIN Parepare,
Sulawesi-Selatan 91132
Website: iainpare.ac.id
Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PERGURUAN TINGGI**
(Studi Kasus pada IAIN Parepare)
Cet. 1— Parepare, **IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS 2022**
v, 111 hlm; 21cm x 14,5cm
ISBN: 9786235781990

PENGANTAR PENULIS

Tiada kata yang patut diucapkan, selain puji dan syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, atas petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “ Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama : Studi Kasus pada IAIN Parepare ”.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan saran, baik moril maupun materil, sehingga hasil penelitian ini dapat dibukukan dan berada di hadapan kita semua. Kami juga mengetahui dan menyadari bahwa buku ini masih perlu pengkajian dan respon lebih lanjut. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan.

Akhirnya, kami berharap semoga buku ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual serta bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare di masa yang akan datang, sekaligus menjadi bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya.

Parepare, 26 September 2022
Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN I: PENDAHULUAN	1
BAGIAN II: BEBERAPA ISTILAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	5
A. Pendekatan	5
B. Metode	5
C. Teknik	8
D. Hubungan pendekatan dengan metode, teknik dan media	10
BAGIAN III: BAHASA ARAB DAN METODE PEMBELAJARANNYA	12
A. Sekilas tentang Bahasa	12
B. Sekilas tentang Bahasa Arab	15
C. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab	20
D. Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab	42
E. Usaha-Usaha dalam Mencari Metode yang Tepat dalam Pembelajaran Bahasa Arab	45
BAGIAN IV: PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN PAREPARE	52
A. Gambaran Umum IAIN Parepare	52
B. Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare	64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare	72

D. Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare	76
E. Rekonstruksi Bangunan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare	83
BAGIAN V: PENUTUP	104
Daftar Pustaka	106-111

BAB I PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sebagai sub sistem Pendidikan Nasional dan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam bertugas untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dalam rangka menciptakan generasi muda yang berkualitas dan pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, terutama kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan berakhlak mulia. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang siap menghadapi arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sebagai salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, turut serta memikul tanggung jawab moral dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ia diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran agama serta menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga nantinya diharapkan melahirkan sarjana-sarjana muslim yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia.

Salah satu persyaratan untuk mewujudkan hal tersebut adalah penguasaan bahasa yang memadai, karena bahasa merupakan kunci ilmu pengetahuan.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kekurangan di bidang bahasa (baca: Inggris dan Arab) masih terdapat di kalangan mahasiswa, seperti penguasaan bahasa Arab yang seharusnya sudah dapat digunakan untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan Islam dan menggali kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab.

Memang, persoalan bahasa bukan hanya masalah lembaga perguruan tinggi saja, tetapi telah menjadi masalah umum, sehingga hal ini menjadi tanggung jawab bersama, baik lembaga-lembaga pendidikan maupun para pakar bahasa. Berbagai usaha untuk meningkatkan penguasaan bahasa Asing telah dilakukan, baik dengan menjadikannya sebagai mata kuliah maupun melakukan kegiatan-kegiatan ekstra yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan bagi mahasiswa.

Kaitannya pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, memang harus diakui bahwa pembelajaran bahasa Asing (baca : Arab) secara umum belum memperoleh hasil yang maksimal, walaupun berbagai usaha telah dilakukan oleh banyak pihak. Terbukti dengan banyaknya mahasiswa mempelajari bahasa dengan memerlukan waktu lama, tetapi hasilnya kurang memuaskan.

Berbagai kendala dan penyebab dari ketidakmaksimalan pembelajaran bahasa tersebut dapat ditemukan di antaranya karena pengajar tidak mengajarkan bahasa, tetapi ia banyak mengisi pelajaran untuk mengajar tentang bahasa, sehingga terkadang seorang pengajar kelihatan lancar dan

hebat di dalam menjelaskan pelajaran, sementara peserta didik tidak paham apa yang dipelajarinya. Pengajar bahasa seperti itu adalah pengajar yang berpatokan pada bagaimana menganalisis bahasa itu, dan tidak berpatokan bagaimana memakai bahasa itu.

Ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa di antara penyebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab di UIN, IAIN dan STAIN dewasa ini adalah lemahnya kemampuan dasar. Persoalan diakibatkan sistem pembelajaran yang diaplikasikan di lembaga pendidikan sebelumnya seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah atau Aliyah kurang begitu baik dan kurang komprehensif. Akibatnya materi pelajaran di UIN, IAIN atau STAIN harus diulangi lagi dari dasar¹.

Hal inilah yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi, sehingga kurikulum dan silabus yang telah disusun terkadang tidak efektif dalam pelaksanaannya, karena adanya kemampuan mahasiswa yang bervariasi, sistem dan pola pembelajaran yang tidak sesuai, pemberdayaan tenaga pengajar yang kurang maksimal dan sebagainya.

Apa yang menjadi kendala dalam efektifitas pembelajaran bahasa tersebut, juga nampaknya dialami oleh Institut Agama Islam Negeri Parepare. Namun, terlepas dari kendala dan penyebab kurang

¹ Kaharuddin Ramli, *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INOVATIF: Melalui Metode Ta'Sisiyah*, ed. by M. Pd. Husnul Fahria, 1st edn (Parepare: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS, 2019), p. 2.

efektifnya pembelajaran bahasa di perguruan tinggi agama sekarang, adalah suatu kemutlakan untuk kembali mencoba mencari jalan dan mengatasi masalah tersebut secepatnya.

BAGIAN II ; BEBERAPA ISTILAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendekatan

Bagi Anthony, pendekatan merupakan suatu aksioma, sesuatu yang baku dan tidak dapat lagi dibantah akan kebenarannya. Azhar Arsyad menambahkan bahwa pendekatan yang dalam bahasa Inggris disebut approach atau المدخل dalam bahasa Arab adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa².

B. Metode

1. Pengertian metode

Kata metode berasal dari bahasa Inggris “method” yang berarti cara di dalam melakukan sesuatu.³ Dalam bahasa Arab, metode disamakan dengan طريقة yang juga berarti cara atau jalan.⁴

² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya* (Ujungpandang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Alauddin, 1997), h. 18

³ John M. Echols, *Kamus Inggris – Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 379. Lihat pula Noah Webster, *Webster’s New Twentieth Century Dictionary* (Amerika: William Colling Publisher, 1986), h. 1134.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 849.

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang berencana dan teratur di dalam berbuat sesuatu.⁵

Istilah metode dalam tinjauan terminologi berarti rencana menyeluruh yang berhubungan dengan pengkajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu pendekatan.⁶ Sejalan dengan pengertian ini, Azhar Arsyad mengemukakan arti metode sebagai rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas approach yang telah dipilih.⁷

2. Penamaan dan lahirnya sebuah metode

“Apalah arti sebuah Nama”. Ungkapan ini sering kita dengar dari orang-orang yang tidak terlalu mementingkan nama. Akan tetapi, di pihak lain kebanyakan orang sangatlah menghargai keberadaan nama, sehingga terkadang mereka sibuk dan berfikir keras hanya persoalan mencari dan menentukan nama sesuatu.

⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1985), h. 1167.

⁶ M. Radhi al-Hafid, *Mengenal Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Ujungpandang: Berkah Utami, 1991), h. 3.

⁷ Lhat Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 18.

Sandra Savignon mengatakan bahwa sekali sesuatu diberi nama, maka dinding pun berdiri mengitarinya yang menjadikan ia terpisah dan berbeda dengan nama lainnya. Sekali diberi nama ia lalu nampak mempunyai wujud yang independen.⁸

Begitu pula dengan lahirnya suatu metode pembelajaran bahasa dengan nama yang disematkan padanya. Begitulah apa yang terjadi dengan metodenya “Silent Way”, metodenya Curran; yang disebut Community Language Learning”, Metodenya Lozanov yang disebut Suggestopedia, Wilkins; Function Nation, Asher, TPR dan seterusnya. Pencetusnya lalu menjadi “the Saint” (orang Suci) dikelilingi kemudian didukung oleh para pendekar muda persis mirip dengan lahirnya suatu paham kepercayaan.⁹

Berkaitan dengan penamaan metode, dari pernyataan Clark mengatakan bahwa penamaan metode hanyalah agar kita mempunyai sesuatu yang dapat dicanteli untuk mengantungkan gagasan-gagasan kita dalam pembelajaran bahasa. Di samping itu, juga memberikan rasa stabil, yaitu semacam kepercayaan atau keyakinan dan rasa aman kepada murid dan guru. Para guru pun sadar bahwa mereka

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, h. 20.

bekerja bergandengan dengan orang lain pada dunia yang sama, dunia pembelajaran bahasa asing.¹⁰

Metode agar dapat bermanfaat haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkrit. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat itulah teknik.¹¹ Teknik dapat diketahui dengan mengunjungi kelas, yaitu melihat apa yang terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan (implementasi) dari prosedur atau metode tersebut.

C. Teknik

Teknik berasal dari bahasa Inggris yaitu “technique” yang berarti kemahiran atau keahlian. Atau cara mengerjakan sesuatu dan kemampuan menerapkan suatu metode. Sementara dalam bahasa Arab istilah ini sepadan dengan kata أسلوب. Azhar Arsyad mendefinisikannya sebagai langkah, persiapan/perencanaan dan sarana yang secara implementasi dapat dilihat dalam ruang kelas. Atau ia merupakan strategi yang ditempuh oleh seorang pengajar dalam pembelajaran. Dengan demikian,

¹⁰ *Ibid*, h. 18-19.

¹¹ Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Gadjah Mada: University Press), h. 26

Teknik bersifat implementasional, artinya apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas.

Teknik merupakan usaha untuk memenuhi metode dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dalam kelas. Oleh karena itu, teknik digunakan semestinya konsisten dengan metode dan karenanya pula tetap didasarkan pada pendekatannya, misalnya salah satu asumsi (pendekatan) bahasa bahwa ia bersifat manusiawi dan aural-oral (yaitu bahasa adalah bagaimana ia didengar dan diucapkan). Tentunya dengan berdasarkan dengan pendekatan ini kita mencari metode dan teknik yang mengarah kepada kemahiran mendengar dan berbicara.

Teknik ini banyak bergantung pada kemampuan pribadi seorang pengajar dan komposisi kelas. Ketika seorang pengajar tidak dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa, tujuan pembelajaran dan materi, maka tidaklah disebut pengajar yang memiliki kemampuan teknik pembelajaran yang baik. Atau ketika seorang pengajar merasa malu apabila ia dikunjungi oleh beberapa orang karena takut bahwa pengunjungnya akan salah paham tentang teknik yang ia gunakan, maka ia tidaklah disebut sebagai guru yang memiliki kepribadian yang tangguh.

Usaha untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, dengan mempergunakan berbagai macam cara dan sarana yang ada, maka itulah sebenarnya teknik, yaitu bagaimana kita melaksanakan apa yang telah kita putuskan untuk mencapai tujuan tersebut, yang kita lakukan dan aplikasikan dalam kelas ketika menghadapi anak didik.

D. Hubungan antara Pendekatan, Metode dan Teknik

Trio istilah ini mempunyai hubungan secara hirarki. Hubungan ini menggambarkan bahwa teknik merupakan suatu hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan.

Berkaitan dengan penamaan metode, berbagai kesimpangsiuran sering terjadi di dalam penamaannya. Tidak sedikit ditemukan suatu metode terkadang disebut pendekatan atau mungkin disebut teknik. Begitu pula sering muncul pertanyaan, bagaimana membedakan antara metode dengan teknik?, apakah metode lebih besar dari teknik? dan berbagai pertanyaan lainnya yang muncul untuk mengetahui keberadaan term metode tersebut.

Memang untuk membedakan keberadaan tiga istilah tersebut terkadang mengalami kebuntuan. Hal ini bukan hanya dialami oleh kita sekarang ini,

bahkan para pakar sebelumnya juga terkadang mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang serupa.

Dari berbagai pendapat tentang hal ini, dapat dikemukakan bahwa untuk membedakan ketiga istilah tersebut adalah, pendekatan dapat diketahui dengan melakukan diskusi tentang ide-ide, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa atau keadaan alamiah bahasa itu sendiri. Hasil dari diskusi tentang hal tersebut, maka itulah pendekatan yang bersifat aksioma. Sementara metode adalah mencakup keseluruhan cara pelaksanaan pembelajaran atau perbuatan-perbuatan lain, sifatnya prosedural.

Dengan demikian, antara pendekatan, metode dan teknik terdapat suatu urutan yang tetap, artinya dari pendekatan dapat timbul metode, dan dari metode dapat muncul teknik.

BAGIAN III

BAHASA ARAB DAN METODE PEMBELAJARANNYA

A. Sekilas tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Berbagai pengertian tentang bahasa telah dikemukakan para pakar, di antaranya ada yang mendefinisikan bahasa sebagai kumpulan bunyi yang teratur dan menjadi sarana bagi individu dalam masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.¹²

Senada dengan pengertian di atas, Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai suara atau bunyi yang diucapkan oleh kelompok tertentu untuk mengungkapkan ide dan gagasan.¹³ Bagi Lufti Abbas bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol yang terdiri dari bunyi-bunyi yang diucapkan dalam atau melalui mulut yang disetujui oleh sekelompok manusia yang dipelajari oleh sekelompok manusia itu dan dengan simbol-simbol tersebut manusia itu

¹² Fath `Ali Yunus, et al., *Asasiyat Ta`lim al- Lughat al- A`rabiyyah wa al- Tarbiyah al- Diniyah* (Kairo : Dar al- Saqafah li al- Taba`ah, 1981), h. 12.

¹³ Taufik Muhammad Syahin, *'Ilm al-Lughah al-'m* (Cet. I; Kairo: Dar al-Tadamun li al-Taba`ah,1980), h. 13. Lihat Juga Auril Bahrudin, *Fiqh al Lughah al- Arabiyah* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 3.

dapat berkomunikasi.¹⁴ Sementara itu, Abdul Mun'im Sayid Abdul A'liy mengatakan bahwa bahasa bukan hanya merupakan kata dan tata bunyi yang ditulis, diucapkan atau dibaca, tetapi bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan proses berfikir manusia, bahkan bahasa itu sendiri merupakan inti dari berfikir¹⁵ dan masih banyak pengertian bahasa yang tidak sempat disebutkan.

Dengan demikian, secara umum bahasa merupakan alat komunikasi, sehingga ia merupakan sarana yang sangat tepat digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain, baik secara tertulis maupun secara lisan¹⁶. Oleh karena itu, manusia sejak lahir telah dibekali potensi kebahasaan yang memungkinkan ia dapat mengungkapkan apa yang terjadi pada diri dan lingkungan. Secara naluriyah pula, manusia cenderung berinteraksi dengan sesamanya melalui bahasa sebagai medianya.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan penuturnya pada setiap zaman, meskipun bahasa kelihatannya sebagai suatu hal yang abstrak, karena berupa gagasan, ekspresi perasaan dan kata, namun ia memiliki kekuatan yang sangat

¹⁴ Lufti Abbas, *Linguistik Bahasa Indonesia* (Bandung: Universitas Pajajaran, 1961), h. 3.

¹⁵ Selanjutnya lihat Abdul Mun'im sayid Abdul A'liy, *Turuq Tadrīs al- Lughah al- A'rabiyah* (Kairo : Maktabah Garibah), h. 9

¹⁶ Kaharuddin, "Teori Asal Usul Bahasa", *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*, ed. by Muhsyanur Dkk (Sengkang: Buginese ART, 2017), p. 225.

besar pengaruhnya secara riil dalam kehidupan sehari-hari, dan bahkan bisa menciptakan sebuah revolusi sosial, terlebih lagi ketika teknologi dan informasi berkembang semakin cepat dan maju.¹⁷

Bahasa dalam tingkat perkembangannya dewasa ini, dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan dan fungsi, baik digunakan secara lisan ataupun dalam bentuk tertulis. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

1. Bahasa digunakan seseorang untuk mengetahui kebutuhannya dan mencapai maksud serta kepentingan.
2. Bahasa dipergunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan, harapan, keinginan dan pikiran seseorang atau sebaliknya bahasa juga merupakan alat untuk mengerti dan menghayati, harapan, keinginan dan pikiran orang lain.
3. Bahasa adalah alat untuk meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok masyarakat, baik di forum diskusi, rapat atau melalui tulisan-tulisan dan sebagainya.
4. Bahasa merupakan pendukung mutlak dari seluruh pengetahuan manusia. Tidak ada sesuatu pengetahuan dapat disampaikan dengan efektif dan efisien kecuali lewat bahasa.
5. Bahasa merupakan landasan yang asasi dari semua kerja sama antar manusia, sehingga

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Arab : Suatu Kajian Hermeneutik* (Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1996.

dengan bahasa peradaban dan kebudayaan dapat dipelihara, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi mendatang¹⁸.

Hal ini juga telah dikemukakan oleh Fath A'li Yunus bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide, perasaan dan emosi. Bahasa juga merupakan alat untuk mengatur urusan manusia dalam sebuah komunitas masyarakat.¹⁹

Senada dengan pernyataan sebelumnya, bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat berpikir, alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, alat untuk berekspresi, media penghubung antar kelompok, simbol agama, pendukung utama pengetahuan, dan alat pemersatu, bahkan bisa menjadi alat politik²⁰

Begitulah keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia dengan fungsinya yang sangat penting. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

B. Sekilas tentang Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa-bahasa Semit yang berdiam di sebelah Selatan, tepatnya di wilayah Irak²¹. Rumpun bahasa ini ini dipergunakan oleh

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada perPembelajaranTinggi Agama / IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistim Pendidikan Agama Departemen Agama RI, 1975), h. 22. Bandingkan dengan 'Abd al-Mu'im Sayyid 'Abd. al-'liy, *op. cit.*, h. 8-9.

¹⁹ Fath 'Ali Yunus, et, al., *Asasiyat Ta'lim al- Lughat al- A'rabiyyah wa al- Tarbiyyah al- Diniyyah*, h. 14.

²⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.23.

²¹ Abdul Wahid Wa'fi, *Fiqh al-Lughah* (Cet. V; al-Qahirah: Lajnah al-Bayan al-Arabiyy 1962), h. 10-11.

bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syiria, dan jazirah Arabiyah (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia, Assyiria, Ibrani, Arab, Suryanita, dan Babilonia.²²

bangsa Semit ini menjadi ras yang paling besar perannya dalam sejarah peradaban kuno, terutama keberadaan Nabi dan Rasul yang banyak berasal dari ras ini, sehingga hubungan antara bahasa Arab dengan Semit sangat kuat.²³

Menurut Abdul Wahid Wa'fiy, informasi yang sempat terekam dalam sejarah yang sampai kepada kita tentang sejarah bahasa Arab adalah temuan dari prasasti tentang Arab Baidah yang diperkirakan hidup pada abad pertama sebelum masehi, sedangkan Arab Badiyah nanti setelah abad kelima masehi, sehingga priodisasi pertumbuhan bahasa Arab sangat sulit untuk dilacak.²⁴

Hal yang senada dikemukakan oleh Anwar G. Chejne bahwa data bahasa Arab secara tertulis masih sangat sedikit jika dibanding dengan bahasa-bahasa lain, ²⁵ sehingga priodisasi bahasa Arab dan kesusastraannya hanya terbatas pada masa Jahiliyah, masa munculnya Islam, yang dibawa oleh Nabi

²² Abd Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2011), h. 3.

²³ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 25.

²⁴ Abdul Wahid Wa'fi, *Loc. cit.*

²⁵ Anwar G. Chejne, Anwar G. Chejne., *The Arabic Language Its Role in History*, diterjemahkan oleh Aliuddin Mahyuddin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 h. 39.

Muhammad Saw. Masa bani Umayyah, dan masa bani Abbasiah, masa kemunduran dan masa modern²⁶. Berkaitan dengan pridisasi tersebut di atas, bahwa yang diperpegangi oleh para ahli tentang pertumbuhan bahasa Arab, yaitu sejak pra Islam (Jahiliyah)²⁷ yang mana pada saat itu sudah ada karya-karya sastra Arab baik syair ataupun pidato yang tidak menonjolkan dialek-dialek tertentu, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dengan jalan ini, kemudian terbentuklah suatu bahasa Arab kesusastraan, yang menjadi bahasa baku (standar) yang dipergunakan oleh setiap penyair dalam menyampaikan ide-idenya. Jelaslah bahwa menjelang datangnya Islam telah lahir bahasa Arab standar, yang menjadi lingua franca (اللغة المشتركة) bagi masyarakat Arab.

Dalam pembagian bahasa Arab terbagi dua kelompok besar yaitu; Arab Baidah dan Arab Baqiah. Bahasa Arab Baidah disebut pula bahasa Arab al-Nuqusy, karena informasi tentang bahasa ini hanya diperoleh melalui tulisan pada lempengan batu, dan bahasa Arab Baidah ini sudah punah ditelan masa. Bahasa Arab Baidah ini dituturkan oleh orang Arab yang berdomisili di sebelah utara

²⁶Lihat Muljanto Sumardi dan AR Partosentono, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada PerPembelajaran Tinggi Agama /IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama DEPAG RI), h. 171. Lihat pula Karl Broklemann, *Tarikh al- Adab al- Araby*, Jilid I, (Cet. IV; al- Qahirah: Dar al- Ma'rif, t.th), h. 36-38.

²⁷Lihat Muhammad Suyuti Suhaib., *Kajian Puisi Arab Pra Islam*, (Cet. I; Jakarta: al- Quswa, 1990), h. 1-2.

Hijaz atau berdekatan bangsa Aramiah.²⁸ Bahasa Arab Baidah ini terbagi atas tiga bagian; Lihyan, Samud, dan Shafa.

Kemudian bahasa Arab Baqiyah, yaitu bahasa yang masih dipergunakan oleh bangsa Arab baik dalam tulisan, kesusastraan dan sebagainya. Bahasa ini tumbuh dan berkembang di negeri Nejed, dan Hijaz. Kemudian tersebar luas ke sebagian besar negeri Semit dan Hamit.²⁹ Dari sini timbul dialek-dialek yang dipergunakan di masa kini seperti, Hijaz, Nejd, Yaman, dan daerah sekitarnya seperti Emirat Arab, Palestina, Yordan, Syria, Libanon, Irak, Kuwait, Mesir, Sudan, Libia, al- Jazair dan Maroko.

Bahasa Arab Baqiyah terbagi kepada dua bagian,³⁰ yaitu Arab al- Aribah yang berasal dari Qahtan. Bani Qahtan dengan dua suku induknya, Kahlan dan Himyar, mendirikan Himyar dan Tababi'at. Disebut dalam Alquran "Tabba". Selain itu mereka pula mendirikan kerajaan Saba' kira-kira abad ke-8 SM. Bani Qahtan inilah yang memerintah semenanjung Arabiyah sesudah al- Arab al- Baidah.

Kemudian Arab al- Musta'ribah, keturunan Nabi Ismail, mereka kemudian terkenal dengan nama "bani Adnan", suku inilah yang merebut kekuasaan bani Qahtan. Bani Adnan tinggal di Hijaz, Nejed dan Tihamah. Bani Adnan mempunyai empat suku induk yaitu Rabi'ah, Mudhar, Iyad, dan Anmar.

²⁸Abdul Wahid Wa'fi, *Op.cit.*, h. 98-101.

²⁹*Ibid.*

³⁰Mustafa Inaniy, *al- Wasith Fi al- Adab al- Araby Wa Tarikhuhu*, (Mesir: Dar al- Ma'rif, t.th). h. 5-6.

Dari kabilah ini lahirlah beberapa kabilah, di antaranya bani Kinanah yang selanjutnya melahirkan kabilah Quraisy.

Setelah seluruh semenanjung Arabiah telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam, barulah pasukan Islam itu mencoba melakukan ekspansi ke daerah-daerah di luar dan dimulai pada zaman khalifah pertama Abu Bakar al-Siddiq, kemudian diteruskan oleh khalifah berikutnya. Mereka menaklukkan Syria, Irak, Mesir, Sudan, Maroko, Damaskus, dan Palestina, semenjak itu bahasa Arab menjadi bahasa resmi daerah itu.

Tersebarnya bahasa Arab Baqiyah tidak lepas dari pengaruh dan peran Islam pada saat itu yang melakukan perluasan wilayah. Tunduknya wilayah tersebut memungkinkan bahasa Arab Baqiyah dipelajari, apalagi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama adalah Alquran yang ditulis dalam bahasa Arab, andaikata bukan karena Alquran kemungkinan besar bahasa Arab punah pula seperti halnya bahasa Semit lainnya. Itulah sebabnya bahasa Arab Baqiyah bertahan dan tidak lenyap selama Alquran masih saja ada dipermukaan bumi ini.

Melacak historis bahasa Arab Baqiyah kapan munculnya tidak diketahui secara pasti karena data yang menjelaskan hal itu baik tulisan prasasti ataupun bentuk lain tidak ada. Peninggalan yang menjelaskan keberadaan bahasa Arab Baqiyah ialah adab Jahiliyah. Adab Jahiliyah ini berupa peninggalan sastra yang berasal dari sekelompok penyair-penyair masa jahiliyah beserta para

pendekian (hukama') dan orator-oratorinya. Tetapi peninggalan itu tidak dikumpulkan dan ditulis kecuali pada abad-abad perama masa Islam. Menurut para ahli, bahasa Arab tumbuh dan berkembang pada abad ke 5 M.³¹

Setelah kedatangan Islam, bahasa Arab berkembang dan baru mengalami kemunduran setelah jatuhnya kota Bagdad pada tahun 1258 M.³² Kemudian bahasa Arab berkembang lagi pada masa kejayaan bangsa Turki sampai datangnya masa Arab modern pada abad ke 19 M.

C . Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran bahasa asing untuk pembelajaran bahasa Arab, merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pembelajaran bahasa Inggris. Akibatnya gagasan tentang pembelajaran bahasa Arab belum bisa menciptakan sebuah metode yang betul-betul independen dan tidak terikat dengan metode dari luar. Akibatnya adalah mengadopsi dan meminjam metode-metode dari barat.

Walaupun demikian, metode pembelajaran bahasa Arab telah mendapatkan perhatian dari para pakar pembelajaran bahasa dengan melakukan

³¹Abdul Wahid Wa'fi., *op. cit*, h. 103-104.

³²Harun Nasution., *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI.-Press, 1985), h. 81.

berbagai kajian dan penelitian untuk mengetahui efektifitas dan kesuksesan berbagai macam metode.³³

Metode pembelajaran tersebut telah ada sejak beberapa abad yang silam seiring dengan sejarah pembelajaran bahasa asing di Eropa. Yaitu bermula pada masa Romawi Kuno dan abad kedua pertengahan, masa Renaissance, abad ketujuh belas dan kedelapan belas, abad kesembilan belas dan dua puluh.

Perkembangan metode pembelajaran bahasa dari masa ke masa ini, pada dasarnya hanya berkisar pada dua metode saja, yaitu metode yang mementingkan penguasaan bahasa lisan secara aktif dan metode yang mementingkan penghafalan aturan-aturan gramatika, kemudian kembali lagi, dan seterusnya.³⁴

Sepanjang sejarah perkembangannya, tuntutan masyarakat pun telah mengalami perubahan, yaitu dari bahasa klasik ke bahasa-bahasa modern. Dengan makin berkembangnya perdagangan antar bangsa, terutama pada masa setelah revolusi industri, dirasakan bahwa bahasa Latin dan Yunani tidak lagi cukup berfungsi sebagai alat komunikasi antar bangsa, terutama bagi para pedagang dan industrialis. Mereka menghendaki bahasa-bahasa asing modern seperti bahasa Inggris, Prancis dan Jerman sebagai gantinya. Sayangnya, karena harus

³³Abdul Hamid, et.al, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 1.

³⁴ Muljanto Sumardi. *op., cit.*, h. 31.

berkompetisi dengan bahasa Latin dan Yunani, bahasa-bahasa modern ini diajarkan dengan teknik-teknik mengajar bahasa Latin dan Yunani, juga dengan berbagai macam metode lainnya yang berasal dari abad IX atau permulaan abad XX.³⁵

Metode-metode yang dikembangkan pada masa tersebut, sampai sekarang masih banyak digunakan di beberapa belahan dunia, meskipun dengan bentuk dan nama yang berbeda-beda tergantung kondisi dan situasi setempat. Metode-metode tersebut tetap eksis dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

Para pakar berbeda di dalam mencatat jumlah metode, tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu prinsipil karena mungkin saja hanya perbedaan nama. William Francis Mackey misalnya mencatat ada lima belas metode mengajar bahasa yang selama ini lazim digunakan, yaitu: Direct Method, Natural Method, Reading Method, Grammar Method, Translation Method, Grammar-Translation Method, Eclectic Method, Unit Method, Language Control Method, Mim-mem Method, Practice Theory Method, Cognate Method, dan Dual Language Method.³⁶ Di samping itu, tentu saja masih ada metode lainnya dengan nama yang berbeda, walaupun kalau dilihat isinya tidaklah banyak perbedaan.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Jos. Daniel Parera, *op. cit.*, h. 19.

Metode pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya melanjutkan metode pembelajaran bahasa Asing lainnya, tinggal dikemas dan diberi nama sesuai dengan konteks bahasa Arab.

Selanjutnya, akan menjelaskan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang paling sering dipergunakan dalam proses pengajaran, yaitu :

a. Metode Langsung (*Direct Method*)

Di antara sekian banyak metode, *Direct Method* atau *Metode Langsung* inilah yang paling banyak dikenal dan banyak menimbulkan pertentangan pendapat. Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran, Pengajar langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan.³⁷ Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini disebut *Metode Mubasyarah*.³⁸

Metode ini menjadi populer di kalangan pengajar sekitar abad XIX sampai akhir dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengajar bahasa modern. Ia menjadi metode untuk mengatasi peserta didik yang pasif ketika para Pengajar menerapkan metode grammar dan translation method (طريقة القواعد والترجمة), sehingga mereka dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.³⁹ Metode ini mirip dengan beberapa metode lainnya, seperti metode Natural, metode Phonetik dan. Ia

³⁷ Muljanyto Sumardi, *op. cit.*, h. 32.

³⁸ Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Malang; UIN-Malang Press, 2011), h. 33.

³⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab... op. cit.*, h. 24.

juga populer dengan nama “metode Berlitz” karena sekolah-sekolah Berlitz termasuk di Amerika dan Eropa menerapkan metode tersebut secara kontinyu.⁴⁰ Disebut dengan metode Berlitz karena metode ini dikembangkan oleh Carles Berlitz, seorang ahli dalam pembelajaran bahasa di Jerman, menjelang abad ke 19⁴¹.

Metode Langsung bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa bagaimana mereka dapat berbicara, membaca dan menulis. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ditempuh jalan dengan mempergunakan bahasa yang dipelajari (baca: Arab) tersebut secara langsung antara pengajar dengan para siswa dan tidak mempergunakan bahasa ibu (Baca: Indonesia) di dalam menjelaskan mufradat, ungkapan dan dalam menerjemahkan.⁴²

Metode langsung dalam pembelajaran bahasa asing sangat perlu, karena melalui metode ini siswa dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu, meskipun pada mulanya terlihat sulit anak didik untuk menirukannya, tetapi adalah menarik baginya. Begitu pula, Pengajar dalam menyajikan pelajaran bahasa asing langsung mempergunakan bahasa yang diajarkan sebagai bahasa pengantar. Jika dalam proses pembelajaran tersebut ditemukan bahwa ada kata-kata tertentu yang sulit dimengerti oleh peserta

⁴⁰ Muljanto Sumardi. *op. cit.*, h. 33. Lihat pula Tayyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *op. cit.*, h. 155-156.

⁴¹ Acep Hermawan, *Op.cit.*, h. 175.

⁴² *Ibid.*, h. 25.

didik, maka Pengajar dapat menjelaskannya dengan menggunakan alat peraga, menggambar, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari⁴³. Gramatika diajarkan tanpa menghafalkan aturan gramatika formil. Arti yang konkrit diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan yang abstrak melalui asosiasi, memperbanyak latihan mendengar, meniru secara otomatis dan bacaan diberikan secara lisan.⁴⁴

Keunggulan dari metode ini, secara umum adalah bahwa metode ini berawal dengan mengajarkan kata dan kalimat sederhana. Hal tersebut memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan dan mengerti simbol-simbol bahasa asing yang diajarkan. Hal tersebut semakin menarik jika menggunakan alat-alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan dan menarik minat siswa. Selain itu, siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, meskipun pada awalnya kalimat yang diucapkan belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya guna melatih alat ucap dan pendengaran anak didik.

Di samping keunggulan tersebut, tentunya ia juga mempunyai kekurangan. Kekurangannya adalah bahwa pada tingkat awal, yaitu metode ini sulit

⁴³ Kaharuddin Ramli, *Mahir Berbahasa Arab: Melalui Uslub Dan Ta'bir Dalam Bahasa Arab*, 1st edn (Parepare: LEMBAH HARAPAN PRESS, 2014).

⁴⁴ Tayyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *op. cit.*, h. 25.

diterapkan bagi yang belum memiliki perbendaharaan kosakata yang dimengerti, sehingga tampak tidak konsisten karena Pengajar terpaksa menerjemahkan kata-kata sulit ke dalam bahasa anak didik. Selain itu, pembelajaran dapat menjadi pasif jika Pengajar tidak dapat memotivasi siswa yang mungkin jenuh dan dongkol karena menggunakan bahasa asing tanpa diterjemahkan. Oleh karena itu, metode ini juga menuntut kemampuan yang memadai dari seorang Pengajar, terutama kemampuan berbicara dan berbahasa.

b. *Grammar Method (Metode Qawaid)*

Grammar Method ini dikenal dalam bahasa Arab dengan *Metode Qawaid*, yaitu metode yang menekankan pada penguasaan qaedah-qaedah tata bahasa. Yaitu bahasa Arab diajarkan lewat metode tersebut dengan menyajikan kaidah-kaidah nahwu yang disertai dengan penjelasan l'rab yang panjang dengan perantara bahasa ummi.

Metode ini menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau kaedah-kaedah tersebut. Di sini anak didik diajarkan terlebih dahulu gramatika dan tidak terlalu mementingkan percakapan. Kegiatan pembelajaran merupakan praktek menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa. Dengan demikian, Pengajar tidak *mengajarkan bahasa*, tetapi ia banyak mengisi pelajaran untuk *mengajar tentang bahasa*.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, h. 35. Lihat pula Tayyar Yusuf. *op. cit.*, h. 175.

Pengetahuan tentang kaedah-kaedah tata bahasa lebih penting dari kemahiran untuk menggunakannya. Kegiatan latihan ucapan atau latihan menggunakan bahasa secara lisan sama sekali tidak ada, karena dengan anggapan bahwa anak didik dapat berbahasa asing dengan menguasai terlebih dahulu kaidah-kaidah tata bahasa dengan baik.

Keuntungan yang sering dibanggakan oleh metode ini ialah bahwa ia dapat digolongkan sebagai metode yang mempunyai mental disiplin.⁴⁶ Begitu pula, ia banyak disukai oleh tenaga pengajar, karena pelaksanaannya mudah tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak dan dalam mengajarkan tidak perlu harus dapat menguasai bahasa yang diajarkan tersebut sepanjang ia hafal tentang kaedah-kaedah. Juga siswa terbiasa menghafal kaedah-kaedah tata bahasa asing yang sangat diperlukan untuk mampu bercakap dalam bahasa asing yang benar dan mampu menulis dengan betul.⁴⁷

Di samping keuntungan tersebut di atas, sejumlah kekurangan dan kelemahan dari metode ini dapat ditemukan. Lewat metode ini, pembelajaran bahasa hanya terfokus kepada pembelajar tata bahasa, sementara menggunakan bahasa itu sendiri dilupakan. Begitu pula metode ini bertentangan dengan kenyataan, bahwa pengetahuan seseorang tidaklah didahului dengan

⁴⁶ *Ibid.*, h.35.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 176. lihat pula Abdul hamid, et al, *op.cit.*, h. 18.

pembelajaran gramatika terlebih dahulu, tetapi melalui peniruan dan ucapan. Lalu dengan penguasaan gramatika tidak berarti bahwa telah menguasai percakapan. Oleh karena itu, anak didik menjadi pasif. Metode ini juga dapat membosankan dan membuat jenuh apabila Pengajar tidak dapat menyajikan pelajaran secara baik dan menarik bagi siswa.⁴⁸

c. Translation Method (*Metode Tarjamah*)

Translation Method dalam bahasa Arab dikenal dengan *Metode Tarjamah*, yaitu metode yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang berupa menerjemahkan bacaan.

Mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa sasaran dengan memberi ilustrasi tentang kaedah-kaedah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, paradigma yang harus dihafal dan latihan-latihan menerjemahkan.⁴⁹

Metode ini tidak mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemahiran menggunakan bahasa secara lisan, tetapi lebih menitikberatkan bagaimana mereka dapat membaca secara efektif untuk dapat memahami isi bacaan.⁵⁰ Juga untuk mengarahkan mereka kepada perluasan perbedaharaan kosakata,

⁴⁸ Tayyar Yusuf, *loc. cit.*

⁴⁹ Muljanto Sumardi dan AR Partosentono, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada PerPembelajaran Tinggi Agama /IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama DEPAG RI), h. 171.

⁵⁰ Muljanto Sumardi, *op. cit.*, h. 36.

pengaplikasian gramatika formil (nahwu dan Saraf), sehingga akan menghasilkan terjemahan yang baik.⁵¹

Pembelajaran tarjamah ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk dapat membaca dan mengerti ide pokok yang terdapat pada sebuah bacaan, sehingga diharapkan dapat menelaah dan mengkaji berbagai buku yang berbahasa Arab, khususnya buku-buku agama. Oleh karena itu, sangat tepat diterapkan kepada kelompok lanjutan yang telah mempunyai kemampuan bahasa yang memadai, baik dari segi kosakata, percakapan maupun kemampuan tata bahasa.

Bagi seorang Pengajar -melalui metode ini- tidak terlalu sulit untuk mengajar, karena tidak memerlukan pengetahuan percakapan dalam bahasa asing yang aktif, yang penting mereka mempunyai perbendaharaan kosakata yang cukup dan mengetahui tata bahasa dengan baik.

Menurut pakar bahwa metode ini disebut juga metode “Lama”, karena dalam metode ini sama sekali tidak ada kegiatan yang mengarah kepada kemahiran menggunakan bahasa secara lisan. Karena metode ini metode lama, banyak orang merasa kurang puas⁵², terutama bagi mereka yang belum mempunyai kemampuan bahasa yang cukup, karena mereka dituntut untuk memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai, tata bahasa dan wawasan yang luas.

⁵¹ H. M. Radhi al- Hafid, *Pengembangan ...op. cit.*h. 47.

⁵² Muljanto Sumardi, *op. cit.*,h. 36.

d. Eclectic Method (Metode Campuran)

Metode Eclectic adalah metode yang menyajikan bahan pelajaran bahasa asing di depan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya: metode Langsung, metode Gramatika, metode Tarjamah dan yang lainnya.

M. Radhi al- Hafid mengemukakan bahwa metode eklektik adalah suatu metode yang merupakan kombinasi prinsip-prinsip fonetik, intuisi, induksi penggunaan teks modern, dan studi gramatika secara sistematis menurut cara tradisional.⁵³

Di Perancis metode ini dikenal dengan “method active”. Dalam bahasa Arab, metode ini dikenal dengan tiga nama, yaitu Metode Campuran (الطريقة الازدواجية), Metode Kompromi (التوفيقية الطريقة) dan Metode Pilihan.⁵⁴

Oleh karena metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam beberapa metode, maka proses pembelajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Melalui metode ini siswa banyak diberi latihan, misalnya latihan bercakap antara Pengajar dan siswa. Tema percakapan tentunya tidak ditetapkan secara ketat, artinya siswa dapat bercakap

⁵³ M. Radhi al- Hafid, *Mengenal ... op. cit.*, h. 9.

⁵⁴ Muhammad Mansur, *Beberapa Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta : DIRJEN BINBAGA ISLAM dan Universitas Terbuka, 1994), h. 179

dengan bebas. Setelah melakukan percakapan, maka Pengajar dapat beralih kepada metode membaca atau mendengarkan bacaan serta menerapkan metode tarjamah dan sebagainya.

Lewat metode ini, Pengajar dapat melatih potensi siswa untuk menguasai beberapa kemahiran bahasa. Di samping itu, Pengajar juga dapat melihat kecenderungan siswa terhadap kemahiran tersebut. Oleh karena itu, Pengajar dituntut memiliki penguasaan metode yang kompleks, baik metode Mubasyarah, metode Gramatika maupun metode-metode lainnya. Hanya saja, metode ini tidak semua Pengajar dapat menerapkannya karena mereka dituntut menguasai berbagai metode tersebut.

2. Teknik dan desain pembelajaran

Teknik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Technique* yang berarti kemahiran atau keahlian. Atau cara mengerjakan sesuatu dan kemampuan menerapkan suatu metode. Sementara dalam bahasa Arab istilah ini sepadan dengan kata أسلوب. Azhar Arsyad mendefinisikannya sebagai langkah, persiapan / perencanaan dan sarana yang secara implementasi dapat dilihat dalam ruang kelas. Atau ia merupakan taktik yang ditempuh oleh seorang Pengajar dalam pengajaran. Dengan demikian, Teknik bersifat implementasional, artinya apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas.

Teknik merupakan usaha untuk memenuhi metode dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dalam kelas. Oleh karena itu, teknik digunakan semestinya konsisten dengan metode dan karenanya

pula tetap didasarkan pada pendekatannya, misalnya salah satu asumsi (pendekatan) bahasa bahwa ia bersifat manusiawi dan aural-oral (yaitu bahasa adalah bagaimana ia didengar dan diucapkan). Tentunya dengan berdasarkan dengan pendekatan ini kita mencari metode dan teknik yang mengarah kepada kemahiran mendengar dan berbicara.⁵⁵

Teknik ini banyak bergantung pada kemampuan pribadi seorang Pengajar dan komposisi kelas. Ketika seorang Pengajar tidak dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa, tujuan pembelajaran materi, maka tidaklah disebut Pengajar yang memiliki kemampuan teknik pembelajaranyang baik. Atau ketika seorang Pengajar merasa malu apabila ia dikunjungi oleh beberapa orang karena takut bahwa pengunjunnya akan salah paham tentang teknik yang ia gunakan, maka ia tidaklah disebut sebagai Pengajar yang memiliki kepribadian yang tangguh.

Usaha untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, dengan mempergunakan berbagai macam cara dan sarana yang ada, maka itulah sebenarnya teknik, yaitu bagaimana kita melaksanakan apa yang telah kita putuskan untuk mencapai tujuan tersebut, yang kita lakukan dan aplikasikan dalam kelas ketika menghadapi anak didik.

Sama halnya dengan metode, teknik pembelajarantidak ada yang jelek juga tidak ada yang baik. Baik buruknya teknik

⁵⁵ Abdul Hamid, *op.cit*, h.4.

pembelajaran bergantung pada penggunaannya. Bila digunakan secara tepat, ia menjadi baik. Sebaliknya bila digunakan pada situasi yang tidak tepat ia menjadi tidak baik.

Begitu pula, baik buruknya suatu teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tidaklah terletak pada teknik pembelajaran itu sendiri. Apabila seorang Pengajar menggunakan suatu teknik dalam konteks yang tepat, misalnya sesuai dengan tujuan dan bahan pengajaran, maka jadi baiklah teknik pembelajaran tersebut. Sebaliknya, apabila seorang Pengajar tidak tepat menggunakannya maka jadi jeleklah teknik pembelajaran tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran pada umumnya, dan teknik keterampilan berbahasa pada khususnya bersifat netral.⁵⁶

Dengan demikian, teknik pembelajaran bahasa dapat dikatakan baik apabila ia mempunyai nilai lebih dan dapat berguna bagi proses belajar mengajar. Menurut Djago Tarigan dan H. G. Tarigan bahwa suatu teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dapat dikatakan baik, apabila teknik pembelajaran tersebut:

- a. Memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar.
- b. Memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar. Keaktifan itu dapat berwujud

⁵⁶ Lihat Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *op. cit.*, h. 40

latihan, praktek atau mencoba melaksanakan sesuatu.

- c. Tidak terlalu menyulitkan bagi Pengajar dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran.
- d. Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran.
- e. Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar mengoperasikannya.
- f. Mengembangkan kreatifitas siswa.
- g. Mengembangkan penampilan siswa secara individu maupun secara kelompok.
- h. Meningkatkan kadar CBSA dalam belajar.
- i. Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.⁵⁷

Di sisi lain, syarat minimal yang harus dipenuhi oleh pengajar bahasa ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Pengajar bahasa harus mahir tentang seluk beluk menyimak dan kaya dengan pengalaman teknik pembelajaran berbahasa. Pengajar keterampilan berbahasa hendaknya jangan sampai tenggelam dengan penyakit lama, yakni, mengajar secara rutin, monoton, tanpa variasi.

Pengajar yang mengetahui aneka ragam teknik pembelajaran bahasa dan dapat memperaktekannya sangat membantu yang bersangkutan dalam mengajarkan bahasa, sehingga nampaklah manfaat

⁵⁷ *Ibid.*, h. 41.

dari teknik tersebut dan dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Manfaat-manfaat yang dapat dirasakan dari teknik pembelajaran bahasa tersebut adalah:

- a. Pengajar dapat membuat pembelajaran lebih bervariasi, lebih menarik. Pembelajaran yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang besar dapat diharapkan proses pembelajaran berlangsung efisien dan efektif. Pembelajaran yang baik tentulah menghasilkan prestasi yang tinggi pula.
- b. Dengan teknik pembelajaran bahasa yang tepat, bermacam masalah seperti jumlah siswa yang terlalu banyak, perbedaan kemampuan individu dalam kelas, materi yang kurang menarik, lingkungan belajar yang kurang menarik dapat dipecahkan.
- c. Dengan bekal teknik pembelajaran yang kaya dan bervariasi, seorang Pengajar bahasa akan lebih percaya diri sendiri, sehingga lebih mampu serta meyakinkan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa.
- d. Dengan memilih teknik pembelajaran keterampilan berbahasa yang tepat, Pengajar dapat menyampaikan materi pembelajaran lebih tepat.
- e. Penggunaan teknik yang tepat dapat menghidupkan suasana belajar dan mengajar dalam kelas.

- f. Penggunaan teknik yang tepat menyebabkan siswa senang belajar dan Pengajar senang mengajar.
- g. Penggunaan teknik yang tepat diharapkan pembelajar dapat berhasil dengan baik.
- h. Penggunaan teknik yang tepat memancing pemusatan pikiran siswa kepada pelajaran.⁵⁸

Dengan pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat tentunya memberikan keuntungan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Suasana yang menarik, merangsang, menimbulkan gairah belajar yang tinggi. Gairah belajar yang tinggi pada akhirnya menimbulkan prestasi belajar pula.

Azhar Arsyad menjelaskan teknik tersebut ke dalam beberapa bagian, sebagaimana yang telah disinggung oleh penulis pada bab sebelumnya. Teknik tersebut adalah :⁵⁹

a. Persiapan

Seorang Pengajar yang baik harus selalu mempersiapkan MPR (Muqaddimah, Presentasi dan Review) dalam setiap topik bahasan. Persiapan pelajaran bagi Pengajar merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengajaran. Mahmud Isma'il ^ṣniy dkk mengatakan bahwa sebelum masuk jam pelajaran, ada tiga pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang Pengajar, *pertama*: apa yang saya akan ajarkan, *kedua*: kenapa saya memilih pelajaran ini,

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab, loc. cit.*

ketiga: bagaimana caranya saya menyajikan pelajaran tersebut.⁶⁰ lalu mencoba memikirkan teknik apa yang akan diterapkan selanjutnya.

b. Berbicaralah bahasa Arab di dalam kelas

Siswa membutuhkan keterbiasaan sesegera mungkin akan bunyi yang belum familiar bagi mereka. Patut disadari pula bahwa bahasa baru yang mereka sedang pelajari tidak bisa dijadikan objek terakhir atau mata pelajaran sekolah yang apa adanya. Ia harus dikomunikasikan.

c. Jangan pindah sebelum mantap, jangan tertipu oleh jawaban sementara.

Dalam hal ini, Pengajar diminta untuk memperkenalkan struktur-struktur baru secara lisan, dengan memakai media yang efektif. Beri kesempatan siswa untuk mendengar struktur tersebut berulang kali dan mintalah mereka mengulangi berkali-kali pula. Tulis di papan tulis dan suruh mereka menyalin dan seterusnya .

Pengajar juga diminta untuk betul-betul meyakinkan bahwa siswa sudah paham sebelum pindah ke pelajaran selanjutnya, dan jangan terkecoh dengan jawaban bersama. Dengan kata lain, Pengajar harus betul-betul mengetahui secara keseluruhan paham atau tidaknya peserta didik.

d. Buku bukan Pengajar tapi alat pembantu

Buku dalam hal ini berfungsi sebagai media untuk mempermudah tugas Pengajar, bukan sebagai Pengajar, karena buku tidak dapat berbicara,

⁶⁰ Mahmud Isma'il siniy et al., *Mursyid al- Mu'allim* (Cet. II; Riyad: Maktab al- Tarbiyah al- 'Arabiy, 1985), h. 265.

mendengar, mengoreksi, atau memberi dorongan. Instruksi haruslah berasal dari Pengajar dan bukan dari sebuah buku bagaimana pun baiknya buku tersebut. Dengan demikian, buku hanya berfungsi sebagai pelengkap. Adapun pengenalan terhadap materi yang baru dan lisan hendaklah datang dari Pengajar.

e. Berikan banyak tamrinat

Dalam latihan ini, khususnya peserta didik pada tingkat dasar perlu diperhatikan tentang pengenalan pola-pola kalimat di dalam bahasa Arab. Di sini Pengajar dituntut kreatifitasnya untuk membuat berbagai pola-pola kalimat sederhana dengan berbagai macam bentuk.

f. Latih siswa bertanya dalam bahasa Arab

Untuk point ini, pengajar harus memberikan pemahaman kepada peseta didik tentang penggunaan kosa kata tanya seperti :

dan seterusnya. هل، أين، كيف.

g. Berikan semangat / dorongan

Siswa harus mempunyai semangat yang meluap-luap di dalam belajar, sehingga KMUP (Kemauan, Minat, Usaha dan Perhatian) bisa tercipta pada diri mereka. Mereka harus memiliki keberanian berbicara tanpa malu. Hendaklah disampaikan kepada mereka keuntungan atau kelebihan orang yang mengetahui bahasa Arab. Pujian-pujian juga akan mendorong mereka maju selangkah di dalam usaha belajar mereka.

h. Ciptakan suasana yang menyenangkan

Tujuan dari penciptaan suasana segar adalah agar perasaan tertekan yang ada pada diri siswa dapat hilang. Tawa dan senyum seorang Pengajar

dapat dianggap sebagai pembantu suasana yang menyenangkan, begitu pula cerita lucon dalam bahasa Arab, anekdot –anekdot, permainan seperti strip story dan seterusnya, kesemuanya dapat memecah kebekuan di dalam belajar.

Di samping teknik umum di atas, juga terdapat berbagai teknik lainnya. Teknik tersebut dapat berupa teknik yang menggunakan media maupun teknik yang secara langsung diimplementasikan oleh Pengajar dengan memanfaatkan situasi dan kondisi peserta didik dan mengatur komposisi ruangan belajar serta mempergunakan berbagai sarana seadanya yang memang telah siap sebelumnya dalam ruangan.

Di antara teknik pembelajaran bahasa dengan bantuan media dan sering dipergunakan adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Azhar Arsyad dalam bukunya, yaitu :⁶¹

1. Kepingan Kertas

Teknik Strip story dengan memakai media kepingan kertas mula-mula dicetuskan oleh R.E. Gibson dalam majalah *TESL Quarterly* (Vol. 9 no. 2) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ann dan John Boyd (1978) dalam *TESOL Newsletter* dan dijelaskan dengan pengalaman langsung di lapangan oleh Carol Lamelin (1979) di majalah yang sama.

Teknik lewat media ini bertitik tolak dari suatu approach yang mengutamakan aktifitas komunikasi

⁶¹ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 72-81.

yang sesungguhnya agar kelak siswa dapat dengan mudah dan tidak sungkan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing.

Secara garis besarnya, pelaksanaan teknik adalah *pertama*, Pengajar memilih suatu topik cerita atau yang lainnya. Kemudian kisah tersebut dipotong-potong dalam bentuk kalimat atau jumlah yang terpisah dengan yang lainnya, sehingga kisah tersebut tidak teratur lagi, kemudian dibagikan kepada siswa satu persatu. *Kedua*, Jika siswanya banyak, maka mereka dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok dan potongan kisah tersebut digandakan sesuai dengan jumlah siswa yang ada dalam seluruh kelompok tersebut. *Ketiga*, setelah kisah tersebut telah dibuat sesuai dengan petunjuk di atas, maka Pengajar membagikan kepada seluruh siswa secara random. Lalu mereka disuruh menghafal di luar kepala tanpa menulis atau memberitahukan kepada temannya. Kemudian kepingan kertas tersebut diambil atau dibuang oleh Pengajar. *Keempat*, setelah siswa semuanya telah menghafal, maka Pengajar mulai menyuruh mereka untuk menyusunnya dengan cara para siswa menyatukan apa yang mereka hafal masing-masing dan mendiskusikannya untuk menemukan sebuah susunan yang benar. *Kelima*, sementara para siswa asyik mengerjakan tugas tersebut, Pengajar hendaknya memperhatikan apa yang terjadi pada siswa pada saat mereka menyusun kisah tersebut. *Keenam*, setelah waktu dirasa sudah cukup, maka Pengajar meminta kepada mereka menyetor hasil

ahir dari susunan tersebut. Apakah mereka langsung menulis di papan tulis atautkah dengan cara yang lain.

2. Stick Figures

Stick Figures (tongkat atau batang) adalah gambar tangan yang dibuat sendiri oleh Pengajar sewaktu ia mengajar atau yang telah dipersiapkan sebelumnya. Gambar tersebut tidak mesti harus bagus seperti gambar para ahli gambar. Hanya saja, gambar tersebut harus jelas dan mudah dikenal serta mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat dibedakan dengan gambar lain, seperti wanita yang memakai rok dan sebagainya.

Lewat teknik ini, siswa diajar memahami bahasa Arab lewat gambar, yaitu dari gambar siswa dapat memahami kosakata, pola-pola kalimat, dan sebagainya. Tentunya ini tergantung bagaimana cara sang Pengajar untuk menjelaskan kandungan dari gambar tersebut.

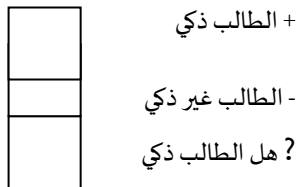
3. Papan kantong

Teknik ini terbuat dari papan tripleks atau karton yang tebal kira-kira 90 cm dan tinggi \pm 50 cm. Pada papan atau karton ini diletakkan lem atau staple beberapa deretan kantong karton setinggi \pm 5 cm. pada deretan kantong karton ini dapat dipindah-pindahkan beberapa karton-karton kecil yang bertuliskan kata-kata.

Teknik ini ingin melatih siswa untuk menyusun kosakata, sehingga menjadi sebuah kalimat dan jumlah yang baik dan benar.

4. Flashcards

Flashcards adalah semacam kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada siswa. Ukuran biasanya terserah kelasnya. Kalau kelas agak besar kita memakai ukuran 25 x 20 cm. Kartu-kartu tersebut digambari atau ditulisi atau diberi tanda untuk memberikan petunjuk atau rangsangan bagi siswa berfikir atau melakukan sesuatu. Contoh:



Dan seterusnya .

Teknik ini mengajarkan siswa untuk memahami tanda atau instruksi yang terdapat dalam kartu tersebut, dengan mendapat penjelasan sebelumnya dari Pengajar tentang pesan dari gambar tersebut.

5. Overhead Projektor (OHP) atau LCD

OHP dan LCD merupakan hasil perkembangan teknologi yang juga telah dirasakan oleh bangsa Indonesia. Barang ini di sebagian perguruan tinggi dan sekolah-sekolah maju bukan lagi merupakan hal baru, tetapi sudah menjadi media pembelajaran biasa yg dipergunakan dalam proses belajar mengajar, dan sangat membantu para Pengajar atau dosen di dalam proses belajar mengajar.

Sementara itu, teknik pembelajaran bahasa -termasuk bahasa Arab- yang secara langsung

dimplementasikan oleh pengajar dengan mempergunakan situasi dan kondisi peserta didik dengan mengatur komposisi ruangan belajar dan mempergunakan berbagai sarana seadanya, adalah cara yang mudah dan praktis.

D. Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika pembelajaran bahasa asing yang dihadapi oleh orang Indonesia jauh berbeda dengan problematika para penutur asli. Mereka tidak lagi belajar menyimak (استماع /*listening*) dan berbicara (حديث /*speaking*), karena telah pandai berbicara sejak kecil. Mereka belajar bahasa hanya untuk tujuan membaca dan menulis. Sementara itu, orang yang bukan penutur asli -termasuk orang Indonesia- mempelajari bahasa dengan tujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, bicara, membaca dan menulis. Keempat problematika kebahasaan ini masing-masing mempunyai bidang tertentu. Bidang-bidang kajian dalam linguistik meliputi kajian tata bunyi (fonetik), morfologi, sintaksis, dan kajian semantik. kutip

Di samping problematika linguistik di atas, terdapat juga problematika non-linguistik yang berkaitan dengan sosio kultural bangsa asing yang sudah tentu berbeda dengan sosio kultural orang di Indonesia. Hal ini menimbulkan juga permasalahan dengan adanya perbedaan tersebut, sehingga diusahakan sebagian materi pelajaran mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sosio kultural bangsa tersebut.

Ini yang menjadi problem mendasar pembelajaran bahasa di Indonesia, termasuk di IAIN. Yaitu bagaimana peserta didik dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa (baca:مهارة), dengan menjaga keutuhan keempat segi kemampuan tersebut, hal mana dalam praktek pembelajaran bahasa hendaknya dihindari pemisahan antara masing-masing keempat segi kemampuan itu, sehingga tidak ada kesan seolah-olah pelajaran berbicara terlepas sama sekali dari pelajaran mendengar, menulis dan membaca dan seterusnya.⁶² Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai bagian yang terkemas dalam satu kesatuan, bukan merupakan cabang yang terpisah-pisah dan berbeda-beda.⁶³

Problematika pembelajaran bahasa asing di Indonesia jauh sebelumnya telah diusahakan oleh Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Agama Islam dengan mengambil langkah-langkah yang terarah

⁶² Sistem pembelajaran ini digagas oleh mantan menteri agama yaitu Mukti Ali yang dikenal dengan "*All in one sistem*" atau "*Integrated System*". Nampaknya ini bertujuan hendak menunjukkan kedudukan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab pada proporsi yang sebenarnya, karena menghendaki pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu sistem, dengan arti materi-materi pelajaran bahasa tidak diajarkan secara terpisah-pisah, tetapi harus diajarkan dalam materi-materi pelajaran yang masing-masing mencakup berbagai sub sistem bahasa yang saling berkaitan, sehingga akhirnya tercermin bahwa bahasa sebenarnya adalah suatu sistem yang dapat dikuasai hanya melalui pembinaan semua sub sistem yang ada. Lihat Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 110

⁶³ Abd. Karim Hafid, Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Makalah disampaikan pada *Seminar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Tanggal*. IAIN Alauddin Makassar, Makassar, 22-24 April, 1999, h. 1.

untuk mengatasi kekurangan dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa asing (Inggris dan Arab). Sampai sekarang telah diadakan perubahan dalam hal pengorganisasian dari penyelenggaraan pembelajaran bahasa melalui lembaga bahasa yang dibentuk di tiap-tiap IAIN sebagai wadah yang menunjang kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing di semua fakultas dalam lingkungan IAIN. Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pembelajaran bahasa asing pada IAIN diadakan perlengkapan alat-alat penunjang, terutama laboratorium, sedangkan untuk meningkatkan mutu pengetahuan para pengajar telah ditempuh dengan jalan mengadakan penataran dan lokakarya.⁶⁴

Usaha-usaha untuk mencari solusi dan sistem yang efektif terus dilakukan sampai sekarang, baik yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pusat maupun Lembaga perPembelajaran tinggi itu sendiri dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk pengembangan kemampuan bahasa mahasiswa yang ada di institusi tersebut.

D. Usaha-Usaha dalam Mencari Metode Yang Tepat dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mempunyai berbagai spesifikasi dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia. Spesifikasi dan keistimewaan tersebut sekaligus menjadi kesulitan di dalam mempelajarinya, terutama bagi non-Arab.

⁶⁴ Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 14

kesulitan tersebut dapat dilihat pada pengucapan huruf-huruf Arab, perubahan-perubahan kata, hukum I,ra dan sebagainya.

Hal-hal semacam ini menimbulkan kesukaran di dalam mempelajarinya, sehingga pengajarannya selama ini belum mendapat hasil yang memuaskan. Tentunya hal ini memerlukan jalan keluar, setidaknya mencoba mengevaluasi metode (baca: Metode klasik) yang selama ini sering diterapkan dalam pengajaran, dengan cara mencari metode yang tepat.

Hal ini telah banyak disadari oleh para pakar, baik dari orang Arab sendiri maupun para pakar di Amerika dan Eropa, bahkan juga di Indonesia. Mereka telah mencari metode yang paling tepat bagi pembelajaran bahasa Arab, yang memungkinkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama orang sudah dapat menguasainya.

Di Mesir sendiri sudah timbul kesadaran perlunya mencari metode pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab akibat banyaknya orang asing yang datang ke negeri itu, yaitu metode yang berdasarkan dengan penelitian ilmiah modern. Dan ini sudah tentu tidak kembali kepada metode lama yang tradisional dan memerlukan masa belajar yang lama dan biaya besar, tetapi tidak membawa hasil yang memadai. Karena itu, di sana timbul gagasan mengadakan penelitian mengenai metode pembelajaran bahasa Arab, sebagai hasil konferensi kebudayaan bulan Agustus 1958. Semua lembaga ilmiah yang ada hubungannya dengan bahasa Arab

diharapkan mengadakan penelitian dan mengatasi problematika itu. Di samping itu, Institute of Studies di Madrid mengadakan seminar internasional pada bulan September 1959, yang merupakan langkah pertama penggalan metode tersebut.⁶⁵

Di samping usaha tersebut di atas, juga dilakukan pembelajaran bahasa Arab melalui radio (Arabic by radio) yang dicetuskan Komite Pusat Hubungan Kebudayaan Luar Negeri yang kemudian membentuk sebuah panitia. Lalu, Madrasah al- Alsun al-Ulya (Akademi Bahasa Asing) membuat suatu program pendidikan (kursus-kursus) bagi pembelajaran bahasa Arab untuk para mahasiswa asing yang berminat. Maka dibukalah kelas-kelas sore hari dan mengambil tempat di Madarash al-Sa'idiah di Gyza. Lalu di Australia juga memperbaiki sistem pembelajaran bahasa Arab di Universitas Melbourne yang dulunya menerapkan sistem orientalis yang diterapkan di Inggris. Dan pada tahun 1963, bahasa Arab mulai masuk lapangan eksperimen teoritis dan praktis di laboratorium, studi bunyi, dan kursus-kursus Fakultas Sastra Universitas Melbourne dengan mengambil inspirasi dan keputusan-keputusan Seminar Madrid dan pengalaman Madrasah al- Alsun al- Ulya, Kaero.⁶⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Arab juga telah banyak diminati di dunia Barat. Di Amerika, misalnya tidak ada perPembelajaran tinggi terkemuka yang tidak menjadikan bahasa Arab

⁶⁵ *Ibid.* h. 143-144.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 144-149.

sebagai salah satu mata kuliah, contohnya adalah Harvard University dan George Town yang mempunyai pusat studi Arab yang bernama Center for Contemporary Arab Studies.⁶⁷ Begitu pula, bahasa Arab telah menjadi bahasa kedua yang telah dipelajari berbagai macam faktor, baik faktor ekonomi, politik maupun faktor-faktor lainnya, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Sekarang ini mereka telah banyak memperoleh keberhasilan. Dan terbukti pada keberhasilan mereka dalam menguasai bahasa Arab. Dapat dibayangkan dalam waktu enam bulan sampai satu tahun saja belajar bahasa Arab, mereka sudah mampu mengikuti kuliah, memahami buku-buku, berkomunikasi, dan berkunjung ke negara-negara Arab. Ini adalah hasil yang sangat mengagumkan dibandingkan dengan apa yang sering kita lihat dan rasakan –khususnya di Indonesia- di mana orang mempelajari bahasa Arab dengan membutuhkan waktu bertahun-tahun, mulai dari bangku sekolah dasar sampai perPembelajaran tinggi. Itu pun belum bisa dijamin bahwa mereka betul-betul menguasainya.

Nampaknya, di Amerika dan Eropa juga telah ada usaha-usaha untuk mencari metode yang inovatif dalam pembelajaran bahasa dan tidak lagi bergantung pada metode-metode lama. Ini terlihat setelah teretusnya revolusi bahasa di tahun 50-an dan awal 60-an dengan penerbitan buku Noam

⁶⁷ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 2.

Chomsky pada tahun 1957 yang berjudul *Syatactic Structures* (Chomsky 1957) pengkajian perolehan bahasa menjadi semakin rancak, bahkan banyak pakar yang menganggap penerbitan buku Chomsky ini telah merintis jalan ke arah disiplin baru yaitu *Cognitive Science* yang mengkaji perolehan bahasa melalui bagaimana cara otak manusia bekerja.⁶⁸

Di negara kita Indonesia⁶⁹, para pakar juga tidak mau ketinggalan untuk mencari metode yang tepat. Di samping itu juga, telah muncul kesadaran umat Islam akan keberadaan bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa agama dan bahasa internasional. Berbagai diskusi dan seminar untuk menemukan metode yang tepat bagi pembelajaran bahasa sudah sering kali dilaksanakan, baik oleh badan pemerintah maupun pihak swasta.⁷⁰

⁶⁸ Mangantar Simanjuntak, *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Perolehan Fonologi* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), h. v.

⁶⁹ Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sebelum bersentuhan dengan pembelajaran modern diajarkan dengan cara yang sederhana dan bertumpu pada metode terjemah dengan mengandalkan buku-buku agama yang tertulis bahasa Arab. Namun setelah melalui beberapa fase, akhirnya pembelajaran bahasa Arab memasuki era modern, yakni ia mulai bersentuhan juga dengan sistem pembelajaran yang ada di Eropa, terutama setelah pemikir-pemikir Barat yang khusus melakukan kajian Ketimuran mulai mencurahkan pikirannya terhadap Islam. Dengan demikian, telah digalakkan usaha-usaha untuk mempermudah mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab. Selanjutnya lihat M. Radhi al- Hafidz, *op. cit.*, h. 13. Lihat juga H.L Beck dan N.S.G Kaptein *Pandangan Barat terhadap Literatur Hukum, Filosof, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jilid I (Jakarta: INIS, 1988), h. iv.

⁷⁰ Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 150.

Seminar-seminar tersebut diadakan oleh IAIN yang ada di seluruh Indonesia dan -termasuk IAIN Parepare-. Hanya saja, mereka belum memperoleh hasil yang maksimal dan para pakar belum merasa puas dengan hasil tersebut, sehingga mereka terus mencari dengan berbagai macam cara.

Di antara usaha mereka yang lain adalah dengan mengadakan penelitian dan survey pada 12 IAIN yang ada di Indonesia pada tahun 1970-an, yang dilanjutkan dengan workshop di daerah masing-masing. Workshop ini diikuti oleh para pakar bahasa Arab dan ilmu Tafsir dan telah menghasilkan pola pembelajaran bahasa Arab yang disusun menurut struktur bahasa itu sendiri, tidak terikat oleh struktur administrasi sekolah. Di samping itu, mereka juga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat pemula, pertengahan dan tingkat lanjutan.⁷¹

Masih dalam rangka mencari metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab, pada awal tahun 1975, Departemen Agama telah membentuk dua buah tim, masing-masing tim penyusun buku Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab untuk orang Indonesia, dan tim penyusun teks Pelajaran Bahasa Arab tingkat dasar.⁷²

Inilah usaha para pakar bahasa yang sempat disinggung oleh penulis, baik yang dilakukan di negeri Arab sendiri, maupun di luar Arab dan

⁷¹ *Ibid.*, h. 150-151.

⁷² *Ibid.*, h. 152.

termasuk di negeri kita ini. Usaha-usaha tersebut terus berlanjut sampai sekarang, baik yang dilakukan oleh lembaga atau institusi maupun dari pribadi para pakar tersebut.

BAGIAN IV: PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN PAREPARE

A. Gambaran Umum IAIN Parepare

1. Lokasi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare berlokasi di Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang Kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang Telepon 0421-21307 Fax. 0421-24404 Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131.

Institut Agama Islam Negeri Parepare atau IAIN Parepare adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Parepare provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. IAIN Parepare didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997. IAIN Parepare mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mattirotasi Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidrap
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Parepare.

2. Sejarah berdirinya IAIN Parepare

Institut Agama Islam Negeri Parepare pada mulanya adalah peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare yang

direalisasikan pada tahun akademik 1997/1998. berdasarkan KEPRES No. 11 tahun 1997. Ia merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri dalam kawasan pembantu gubernur wilayah II Sulawesi Selatan.⁷³

Sebelum alih status menjadi STAIN Parepare, Fakultas Tarbiyah pada awal berdirinya adalah hasil pengintegrasian dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam (DDI) yang didirikan pada tahun 1967, dipelopori oleh beberapa tokoh pendiri yaitu sebagai berikut :

No.	Jabatan	Pejabat
	Pelindung	Danrem 142 Parepare Kolonel Musa Gani
	Ketua I	K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle
	Ketua II	K. H. Muh. Abduh Pabbajah
	Ketua III	K. H. Lukman Hakim
	Sekretaris	H. M. Radhy Yahya
	Sekertaris I	H. M. Arief Fasieh
	Pembantu	K. As'ad Ali Yafie Abd. Rasyid Rauf Abd. Malik Hakim H.S. Mangurusi H. Abdullah Giling

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 6 tahun 1967, maka berdirilah Fakultas

⁷³ Subag Data dan Informasi STAIN Parepare, *Profil STAIN Parepare Tahun 2003*, h. vi.

Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Pada masa Dalam Pada saar perkembangannya, perguruan tinggi ini masih dalam tahap pembenahan dalam berbagai aspek, baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarana, maupun dalam peningkatan sumber daya manusianya. Untuk sarana dan prasarana masih mempergunakan gedung pinjaman dari DDI Parepare, sedangkan tenaga pengajar yang tersedia masih sebatas dosen-dosen luar biasa. Disamping itu jumlah mahasiswanya pun masih sangat sedikit.

Dengan semangat kerja keras untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam ini, melalui kerja sama para pembina dan seluruh komponen yang terkait, dosen, karyawan, dan dukungan moril pemerintah daerah serta masyarakat setempat maka Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare mengalami perkembangan yang mengembirakan.

Dalam kurung waktu 14 tahun, status fakultas cabang ditingkatkan menjadi fakultas madya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 61 tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 tahun 1982.⁷⁴

Tahun demi tahun, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare terus membenah diri, sehingga mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dalam

⁷⁴ *Ibid*, h. vii.

peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengajar. Ini ditandai sejak tahun 1982 sampai saat ini telah memiliki kampus sendiri lengkap dengan sarana perkuliahan, perkantoran, aula serba guna, gedung para dosen, perpustakaan, laboratorium bahasa/komputer, mushalla dan gedung sarana lainnya yang cukup representatif dalam menjalankan proses pembelajaran. Gedung tersebut dibangun di atas tanah seluas 19.687 m, tanah tersebut kemudian bertambah seluas 4000 m melalui anggaran pengadaan tanah Pronas 2003. Dengan demikian, sampai saat ini tanah STAIN Parepare seluas 23.687 m yang seluruhnya terletak di jalan Bumi Harapan dalam wilayah Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare.⁷⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare memiliki sarana dan prasarana berupa gedung/bangunan kantor, tanah/lahan dan kendaraan. Sarana kantor yang dimiliki meliputi sarana penunjang kegiatan belajar mengajar, sarana penunjang kegiatan administrasi dan sarana penunjang lainnya. Inventaris tanah yang dimiliki STAIN Parepare seluas = 27,687.m2. Luas lokasi 1 = 19,687 m2, luas lokasi 2, Luas Lokasi 2 = 4.000 m2, dan Luas Lokasi 3 = 4.000 m2.⁷⁶

Sejak berdiri, mulai dari Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Alauddin Makassar sampai sekarang

⁷⁵ *Ibid.*,h.vi.

⁷⁶ Profil STAIN Parepare tahun 2009.

menjadi IAIN Parepare sampai saat ini mengalami beberapa kali pergantian pimpinan yaitu:

Periode I

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Kuasa dekan I	H. Muh. Abduh Pabbajah (1967-1970)
2.	Kuasa dekan II	Drs. Andi Mallarangeng (1967-1970)

Periode II: berdasarkan SK. Rektor IAIN Alauddin No. 13/11/SK/G Tanggal 10 Februari 1970 dengan masa kerja 1970-1972 pimpinan dekan adalah:

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Dekan	K.H.Muh. Abdul Pabbajah
2.	Dekan I	K.As'ad Ali Yafid
3.	Dekan II	Drs. M. Ridwan Tang
4.	Dekan III	A. Muhammad Patu, B.A
5.	Sekretaris	H.M. Makka Abdullah, B.A

Periode III: yang menjadi dekan adalah Drs. La Nuri (1972-1973) selanjutnya berdasarkan SK Rektor IAIN Alauddin No 22/IST tanggal 2 Maret (1973-1980) pimpinan fakultas ialah :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Dekan	Drs Bustani Syarif
2.	Wakil	Drs. Mappanganro Damang

Periode IV : Pada tahun (1980-1981) pimpinan fakultas sebagai berikut :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Dekan	Drs. Mappanganro Damang
2.	Sekretaris	Drs. Aminah Sanusi

Pada tahun 1981-1985 pimpinan tidak mengalami perubahan yaitu:

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Dekan	Drs. Mappanganro Damang
2.	Wakil Dekan	Drs. Aminah Sanusi

Selanjutnya pada tahun 1985 berdasarkan surat penunjukan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare B.II/101/TSG/FT1985 pimpinan fakultas dijabat oleh Dra. Hj. Aminah Sanusi sebagai kuasa dekan. Periode berikutnya berdasarkan SK Menteri Agama RI No.B. II/3-E/5533/1985 tanggal 1 Oktober 1985 pimpinan fakultas untuk periode 1985-1996 dijabat oleh :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Dekan	Drs. H. Abd. Muiz Kabry
2.	Dekan I	Drs. H. Abd. Rahman Idrus
3.	Dekan II	Dra. Aminah Sanusi. Setelah meninggal dunia diganti oleh Drs. M. Nasir Maidin. M.Ag.
4.	Dekan III	Drs. Jamaluddin As'ad

Pada tahun 1997 berdasarkan Kepres No. 11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare beralih status yang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan struktur pimpinan untuk periode 1997-2001 sebagai berikut :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Drs. H. Abd. Rahman Idrus. M.Pd
2.	Pembantu Ketua I	Drs. Muh. Nasir Maidin, M.Ag
3.	Pembantu Ketua II	Drs. Djamaluddin As'ad M.Ag
4.	Pembantu Ketua III	Drs. Syaripuddin Tjali M.Ag

Selanjutnya periode 2002-2006 dipimpin oleh :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Drs. Djamaluddun As'ad, M.Ag
2.	Pembantu Ketua I	Drs Syaripuddin Tjali, M.Ag
3.	Pembantu Ketua II	Drs djamaluddin Idris M.Ag
4.	Pembantu Ketua III	Drs Abu Bakar Juddah M.Pd. Selanjutnya digantikan oleh Drs. Muh. Junaidi saleh M.Ag

Untuk periode 2006-2010 dipimpin oleh :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
2.	Pembantu Ketua I	Drs. Djamaluddin Idris, M.Fil.I
3.	Pembantu Ketua II	Drs. Abd. Rahman, M.Si.
4.	Pembantu Ketua III	Hannani, M. Ag

Untuk periode 2010-2014 dipimpin oleh :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
2.	Pembantu Ketua I	Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si
3.	Pembantu Ketua II	Drs, M. Djunaidi, M. Ag.
4.	Pembantu Ketua III	Drs, Anwar, M. Pd. Kemudian digantikan Dr. Abu Bakar Juddah, M. Pd.

Untuk periode 2014-2018 dipimpin oleh :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.
2.	Pembantu Ketua I	Drs, M. Djunaidi, M. Ag.
3.	Pembantu	Dr. H. Sudirman, M.H.

	Ketua II	
4.	Pembantu Ketua III	Dr. Abu Bakar Juddah, M. Pd.

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif serta desakan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Islam dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan. Berdasarkan Kepres No 11 tahun 1997 sebagaimana yang disebutkan di atas maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare lalu disusul Keputusan Menteri Agama No. 338 tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan surat edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang petunjuk pelaksanaan STAIN serta surat keputusan Menteri Agama RI No 305/1997 tentang organisasi dan tata kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya menyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama pusat dan bertanggung jawab langsung kepada menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departamen Agama RI.⁷⁷

STAIN Parepare senantiasa secara terus menerus melakukan peningkatan pengelolaan, melakukan pembenahan secara intens, dengan membangun infrastruktur, sarana dan prasarana, perluasan area kampus dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan, mahasiswa dan lulusannya. Upaya capaian kualitas lulusan sebagaimana dicanangkan, dilaksanakan dengan proses pembenahan struktur organisasi secara struktural dan non-struktural. Sementara peningkatan akademik, dilakukan dengan pembenahan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, utamanya peningkatan sarana-prasana penunjang dan pengelolaan kurikulum perkuliahan pada masing-masing jurusan. Mengingat sejumlah orientasi pengembangan semakin signifikan disikapi, utamanya terhadap epektifitas dan efisiensi manajerial kelembagaan utamanya dalam pelayanan jurusan, program studi, seluruh unit kelembagan, penataan sarana dan prasarana bagi mahasiswa, dosen, pegawai senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali melakukan peningkatan kualitas pelayanan akademik dengan menggunakan sistem jaringan informasi berbasis teknologi dan informasi, dalam melakukan pelayanan, baik secara internal maupun eksternal kampus, sehingga akses informasi dapat dilakukan secara on line.

⁷⁷ *Ibid.*, h. ix.

Akhirnya, wujud nyata kemajuan ditunjukkan dengan langkah Transformasi STAIN Menjadi IAIN Parepare secara resmi melalui Peraturan Presiden RI Joko Widodo Nomor 29 tanggal 5 April 2018, dan diresmikan oleh menteri agama H. Lukman Syaifuddin.⁷⁸

Untuk periode 2018-2022 pada saat STAIN Parepare sudah bertransformasi menjadi IAIN Parepare dipimpin oleh:

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.
2.	Pembantu Ketua I	Dr. St. Jamilah Amin, M. Ag.
3.	Pembantu Ketua II	Dr. H. Sudirman, M.H.
4.	Pembantu Ketua III	Dr. H, Muhammad Saleh, M.Ag.

Untuk periode sekarang 2022-2024 dipimpin oleh :

No.	Jabatan	Pejabat
1.	Ketua	Dr. Hannani, M. Ag.
2.	Pembantu	Dr. H. Saepudin, M. Pd.

⁷⁸ <https://www.iainpare.ac.id/sejarah/>

	Ketua I	
3.	Pembantu Ketua II	Dr. Firman, M. Pd.
4.	Pembantu Ketua III	Dr. Kamal Zubaer, M. Ag.

3. Visi dan Misi IAIN Parepare

Adapun Visinya adalah :

“IAIN Parepare sebagai Perguruan Tinggi Pusat Akulturasi Budaya dan Islam dalam Membangun Masyarakat yang Religius, Moderat, Inovatif dan Unggul”

Misi Institut Agama Islam Negeri Parepare :

1. Menciptakan sarjana Islam yang toleran dan mampu menggunakan teknologi informasi;
2. Menciptakan sarjana Islam yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berjiwa entrepreneurship berwawasan akulturasi budaya dan Islam rahmatan lil alamin.

Tujuan Institut Agama Islam Negeri Parepare :

1. Mewujudkan pemerataan dan sebaran pendidikan tinggi keagamaan melalui perluasan akses kepada masyarakat;
2. Mewujudkan ilmuan Islam yang toleran berwawasan akulturasi budaya dan Islam rahmatan lil alamin;
3. Mewujudkan ilmuan Islam yang mampu menggunakan teknologi informasi.

Sasaran Institut Agama Islam Negeri Parepare :

1. Menjadikan Institut sebagai perguruan tinggi Islam yang terkemuka, melampaui standar

nasional pendidikan tinggi dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, dengan tata kelola lembaga yang baik (good governance institution) dan budaya akademik yang baik (good academic culture) berlandaskan nilai kearifan lokal;

2. Dinamis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni;
3. Menjadi referensi akademik mengenai Islam moderat yang toleran, plural, dan keindonesiaan atau kearifan lokal.

Syar / Motto dan tague line Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Malebbi warekkadana makkiade' ampena,
Santun dalam bertutur, sopan dalam berperilaku.⁷⁹

B. Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare

1. Tenaga Pengajar

IAIN Parepare sebagai lembaga Perguruan Tinggi Islam memiliki tenaga pengajar yang mempunyai disiplin ilmu yang beragam dalam bidang kajian keislaman. Di antaranya adalah dosen dengan disiplin ilmu bahasa Arab. Mereka mempunyai tugas utama menjadi tenaga pengajar pada mata kuliah bahasa Arab. Di samping itu, ada juga beberapa dosen dengan disiplin ilmu yang berbeda, akan tetapi memiliki kompetensi dan kemampuan bahasa Arab, minimal jenjang

⁷⁹ <https://www.iainpare.ac.id/visi-misi-motto/>

pendidikan S1 adalah bahasa Arab, maka mereka pun mengajarkan bahasa Arab.

Adapun dosen-dosen yang memiliki disiplin ilmu bahasa Arab dan sebagai dosen tetap bahasa Arab, di antaranya seperti pada tabel berikut ini :

No.	Nama	Status	Spesifikasi Keilmuan	Pend. Terakhir
1.	Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	Dosen PNS	Bahasa Arab	S3 UIN Alauddin Makassar
2.	Dr. Herdah, M. Pd.	Dosen PNS	Pendidikan Bahasa Arab	S3 UIN Alauddin Makassar
3.	Dr. H. Saepudin, M. Pd.	Dosen PNS	Pendidikan Bahasa Arab	S3 UIN Alauddin Makassar
4.	Dr. Kaharuddin, M. Pd.I.	Dosen PNS	Pendidikan Bahasa Arab	S3 UIN Alauddin Makassar
5.	Dr. Hj Darmawati, M. Pd.	Dosen PNS	Pendidikan Bahasa Arab	S3 UIN Alauddin Makassar
6	M. Iqbal Hasanuddin, M. Ag.	Dosen PNS	Pendidikan Bahasa Arab	S2 UIN Alauddin Makassar
7.	Ali Rahman, M. Pd.	Dosen PNS	Pendidikan Bahasa	S2 UNM
8.	M. Taufik Hidayat Pabbajah, M.	Dosen PNS	Kajian Timur Tengah	S2 UGM

	Hum			
9.	Dr. Hamsa, M. Hum	Dosen Non-PNS	Bahasa dan Sastra Arab	S3 UIN Alauddin Makassar
10.	Muh. Irwan, M. Pd.	Dosen Non-PNS	Pendidikan Bahasa Arab	S2 UIN Alauddin Makassar
11.	Raudhatul Jannah. M. Pd.	Dosen Non-PNS	Bahasa dan Sastra Arab	S2 IAIN Parepare
12.	St. Fauziah, M. Pd.	Dosen Non-PNS	Bahasa dan Sastra Arab	S2 UIN Alauddin Makassar

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan di suatu bangsa ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam negara tersebut. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan, yang sering

membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kurikulum bersifat pluralis dan dinamis guna menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab di IAIN parepare, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang hampir dipergunakan oleh PTAIN yang ada di Indonesia. Di samping tetap ada perubahan dan revisi, berdasar kepada kebutuhan yang ada. Dalam empat tahun terakhir, IAIN Parepare menerapkan kurikulum KKNi, hal mana distribusi mata kuliah bahasa Arab sebagai mata kuliah umum diserahkan kepada prodi dan fakultas masing-masing. Sebagian besar prodi hanya mendistribusi mata kuliah bahasa Arab, hanya dengan bobot 2 sks dengan berdasarkan analisis kebutuhan.

Kaharuddin, salah satu pengajar bahasa Arab mengatakan, kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di IAIN Parepare adalah kurikulum yang disusun oleh masing-masing fakultas dan prodi. Selama ini, penyusunan dan perubahan secara berkala, tetapi memang realitasnya tetap tambal sulam. Artinya tidak mengacu kepada kondisi realitas dan tuntutan zaman.⁸⁰

Kurikulum sebelumnya ini mempunyai standar kompetensi untuk menciptakan mahasiswa yang mampu memahami bahasa Arab dan memiliki keterampilan berbahasa Arab secara aktif. Kurikulum

⁸⁰ Wawancara, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus IAIN Parepare.

pembelajaran bahasa Arab yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran bahasa Arab sebagai mata kuliah umum untuk semua pogram studi selain program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Sementara itu, pada kurikulum sebelum KKNi, bahasa Arab sebagai mata kuliah umum mempunyai nilai 6 SKS, yaitu pada saat IAIN masih berstatus STAIN. Mahasiswa mempelajari bahasa Arab pada semester satu, dua dan tiga. Mereka ini adalah mahasiswa yang ada di Fakultas Tarbiyah seperti Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan seluruh Program Studi yang ada di Jurusan Syariah dan Jurusan Komunikasi dan Dakwah. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris juga dengan 6 sks. Hanya saja, mereka baru belajar bahasa Arab pada semester tiga, empat dan lima. Untuk prodi IPS dan PGMI hanya belajar 4 sks, mulai semester satu dan dua saja waktu itu. Dalam empat tahun terakhir, IAIN Parepare menerapkan kurikulum KKNi, hal mana distribusi mata kuliah bahasa Arab sebagai mata kuliah umum diserahkan kepada prodi dan fakultas masing-masing. Sebagian besar prodi hanya mendistribusi mata kuliah bahasa Arab, hanya dengan bobot 2 sks

3. Buku Daras dan Silabi

Ahmad Syalabi ketika berkunjung ke Indonesia pernah mensinyalir adanya kekeliruan dalam memilih buku daras dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurutnya buku daras haruslah yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta didik. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pada penguasaan

awal dan kemampuan peserta didik pada tingkat selanjutnya, karena sejak awal mereka telah diberikan pelajaran yang kurang tepat dan tidak efektif.

Buku dasar ini akan mempengaruhi efektif tidaknya kurikulum dan silabi yang telah disusun. Hanya saja, terkadang ada masalah yang dihadapi, ketika ditemukan adanya kemampuan mahasiswa yang bervariasi, sistem dan pola pembelajaran yang tidak sesuai, pemberdayaan tenaga pengajar yang kurang maksimal dan sebagainya.

IAIN Parepare dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai mata kuliah umum mempergunakan buku dasar yang bervariasi, tergantung dari kebijakan dosen masing-masing dengan merujuk kepada standar kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Herdah, salah seorang dosen Mata Kuliah Bahasa Arab mengatakan, buku dasar yang dipergunakan oleh dosen bermacam-macam diantaranya adalah buku *Al- Arabiyyah al-Muyassarah*, *Al- Arabiyyah Baina Yadaik*, *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab, Cepat Bercakap Bahasa Arab, Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab Sistem 24 Kali Pertemuan*⁸¹ dan buku-buku yang relefan.⁸²

⁸¹ Kaharuddin Ramli, *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab Sistem 24 Kali Pertemuan*, 1st edn (Parepare: Lembah Harapan Press, 2013).

⁸² Herdah, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus IAIN Parepare.

Sementara itu, silabi disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah dirumuskan bersama, dan materinya bervariasi sesuai dengan analisis kebutuhan masing-masing fakultas. Adapun topik dan materi silabi mata kuliah bahasa Arab secara umum, dapat dilihat di bawah ini:

1. Al- asma
2. Al-harf
3. Al-fiil
4. Al-jumlah al-Ismiyah
5. Al-jumlah al- fi'liyah,
6. Al-fi'il al-Madhi, Mudhari, dan Amar.
7. Al-Fi'il al-Mujarrad & Fi'il al-Mazid.
8. Al-fi'il as-Shohih dal al-Mu'tal.
9. Penggabungan antara al-fi'il Shohih dan al-Mu'tal dengan kata ganti (dlomir),
10. Al-Fi'il al-Mabni dan al-Mu'rab.
11. Al-Fi'il al-lazim dan al-mutaddi.
12. Maf'ul bih.
13. Al- Hiwar
14. Dan seterusnya.

Materi tersebut diharapkan dapat mewujudkan kompetensi dasar yang telah dirumuskan bersama. Hanya saja, dalam kurikulum terbaru, penentuan materi termasuk buku ajar belum maksimal, karena belum berfungsi dosen serumpun.

4. Sarana dan Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, sering kali peserta didik menemui titik jenuh, terutama bila hanya menerima pesan melalui lisan saja. Di sinilah kehadiran media pembelajaran sangat dibutuhkan,

karena ia dapat memotivasi peserta didik untuk lebih memperhatikan penjelasan guru atau dosen dan pelajaran disajikan lebih menarik, tidak hanya melalui lisan tetapi juga melalui pesan visual. Media merupakan sarana yang dapat membantu peserta didik, sehingga dapat lebih jelas memahami setiap penjelasan yang diberikan oleh guru dan dosen. Dengan adanya media, guru dan dosen dapat menjelaskan hal-hal yang kompleks dan dapat menjelaskan sesuatu satu demi satu atau bagian demi bagian agar lebih mudah diamati secara terpisah. Hanya saja, penggunaan media pada umumnya masih mengalami kendala ketika sebuah lembaga belum mampu menyediakannya dalam proses belajar mengajar.

Kaitannya dengan ini, IAIN Parepare dalam menunjang dan mengefektifkan pembelajaran bahasa Arab, berusaha memenuhi hal tersebut, walaupun belum maksimal. Hal ini ditegaskan kembali oleh Hannani bahwa Media pembelajaran yang ada di IAIN Parepare belum maksimal, sehingga dosen sebagian malas membuat bahan ajar.⁸³

Herdah juga menegaskan bahwa Sarana dan media pembelajaran belum memadai dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare, sehingga hal ini menjadi salah satu kendala dan penghambat dalam proses belajar mengajar.⁸⁴

⁸³ Hannani, Wawancara oleh Peneliti di kampus.

⁸⁴ Herdah, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus.

namun upaya tersebut senantiasa dilakukan termasuk memberikan bantuan untuk penulisan buku ajar dan memaksimalkan laboraturiom bahasa.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare

IAIN Parepare senantiasa melakukan pembenahan untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa Arab. Dalam mewujudkan hal tersebut, terdapat dua faktor yang harus dihadapi oleh lembaga ini, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Oleh karena itu, pada bagian ini Peneliti menguraikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare. Dalam hal ini, faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan selama ini oleh dosen di antaranya :

1. Faktor Pendukung

Dewasa ini, di samping bahasa Arab sebagai bahasa agama, ia juga telah menjadi bahasa dunia internasional yang dipelajari oleh banyak kalangan, baik dalam dunia pesantren, maupun di luar pesantren⁸⁵. Hal ini membuat bahasa Arab tidak lagi tertinggal dari bahasa asing lainnya, terutama dalam dunia pendidikan, bahkan telah menjadi mata pelajaran pilihan pada lembaga pendidikan umum.

⁸⁵ Kaharuddin Kaharuddin, 'محاولات تنمية مهارة الكلام في تعليم اللغة العربية', بالمعهد العالي للأسعدية سنكامغ سلاويبي الجنوبية, *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2019.

Sementara itu, dalam dunia Perguruan Tinggi Islam, bahasa Arab telah menjadi mata kuliah wajib/umum yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, termasuk di IAIN Parepare dan khusus untuk lingkup IAIN Parepare, pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa faktor pendukung, seperti yang dijelaskan Kaharuddin dengan mengatakan bahwa bahasa Arab sekarang tidak lagi menjadi bahasa agama semata, tetapi telah menjadi bahasa dunia internasional yang dipelajari oleh semua kalangan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sekarang ini, sekolah-sekolah umum juga telah menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran pilihan, sehingga hal ini membuka peluang kerja bagi mereka yang kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab.⁸⁶

Kaharuddin juga menambahkan bahwa Pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare dapat berjalan dengan baik, karena sebagian mahasiswa mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan madrasah. Begitu juga dengan para dosen yang mempunyai pengetahuan bahasa Arab yang cukup, baik dosen bahasa Arab itu sendiri, maupun dosen lain yang diberikan amanah untuk mengajarkan bahasa Arab.⁸⁷

Di samping itu, Herdah juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare

⁸⁶ Kaharuddin, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus.

⁸⁷ Kaharuddin, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus.

mendapat dukungan penuh dari pimpinan, sehingga hal ini dapat mengacu semua unsur untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁸⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka Peneliti dapat menyimpulkan faktor pendukung pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Dukungan yang tinggi dari Rektor IAIN Parepare
- b. Sebagian mahasiswa mempunyai latar belakang pendidikan dari madrasah dan pesantren, sehingga mereka punya pengetahuan tentang bahasa Arab
- c. Sebagian dosen mempunyai spesifikasi keilmuan bahasa Arab
- d. Bahasa Arab mempunyai peluang cukup bagus ke depan.

2. Faktor penghambat

Di samping faktor pendukung tersebut, maka IAIN Parepare juga menghadapi berbagai kendala. Dari berbagai keterangan dan realitas yang ada, maka hampir faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare serupa yang dihadapi oleh dosen dan pengajar mata kuliah ini.

Darmawati salah seorang dosen mata kuliah bahasa Arab mengatakan bahwa di antara faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab

⁸⁸ Herdah, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus.

adalah : 1. Kurikulum yang perlu direvisi, 2. Silabi yang sama dengan semua jurusan, 3. Media yang seharusnya disiapkan berdasarkan dengan prodi masing-masing, dan 4. Kurangnya pengetahuan dasar mahasiswa, terutama baca tulis Al'qur'an.⁸⁹

Sementara itu, Herdah juga menambahkan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare adalah sangat terkait dengan sarana dan kualitas dan sumber daya manusia, baik itu mahasiswa sendiri maupun para dosen.⁹⁰

Dari hal tersebut, maka Peneliti dapat menyimpulkan faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare seperti di berikut ini :

- a. Input mahasiswa yang bervariasi
- b. Kemampuan peserta didik yang bervariasi
- c. Kurangnya minat dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami bahasa Arab
- d. Kualitas SDM pengajar yang perlu ditingkatkan lagi
- e. Ketidakmaksimalan sebagian dosen dalam memberikan pelajaran
- f. Sarana dan media pembelajaran yang belum lengkap.

⁸⁹ Darmawati, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus.

⁹⁰ Herdah, Dosen Bahasa Arab, Wawancara oleh Peneliti di Kampus.

Dengan faktor pendukung yang dimiliki oleh IAIN Parepare menjadikan elemen yang ada di dalamnya semakin memacu diri untuk lebih memaksimalkan pembelajaran bahasa Arab. Sementara faktor penghambat yang dihadapinya terus dilakukan pembenahan dan perbaikan, sehingga kekurangan yang ada dapat disempurnakan sedikit demi sedikit.

D. Evaluasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare

1. Konstruksi Bangunan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Para pengajar pada umumnya telah maklum bahwa bagaimanapun baiknya suatu pedoman pembelajaran tidak berarti harus sekaligus menjamin secara keseluruhan berhasilnya program pembelajaran tersebut. Masih banyak faktor-faktor lain yang harus diperhatikan antara lain tentang kemampuan pengajar untuk menciptakan kondisi kesiagaan dan membangkitkan minat serta kegairahan belajar para mahasiswa, memberikan motivasi dalam sikap belajar dan sebagainya.

Bukan hanya itu, dalam mewujudkan efektifitas pembelajaran bahasa, khususnya di IAIN Parepare terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai konstruksi dalam pembelajaran bahasa, yaitu, pendekatan, metode, teknik/dan media, materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan kemampuan mahasiswa, serta kapabilitas tenaga pengajar. Oleh karena itu, di bawah ini Peneliti akan

menjelaskan sebagai konstruksi bangunan dalam pembelajaran bahasa Arab :

a. Pendekatan

Pendekatan merupakan suatu aksioma, sesuatu yang baku dan tidak dapat lagi dibantah akan kebenarannya. Pendekatan dapat diketahui dengan melakukan diskusi tentang ide-ide, prinsip –prinsip pembelajaran bahasa atau keadaan alamiah bahasa itu sendiri. Hasil dari diskusi tentang hal tersebut, maka itulah pendekatan.

Pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa adalah sesuatu hal yang mutlak dan harus jelas. Ia adalah pedoman yang akan mempengaruhi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini lembaga IAIN Parepare harus mempunyai prinsip yang jelas tentang pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan sangat terkait dengan kurikulum yang diterapkan dan terkait dengan standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan unsur yang sifatnya implementasi dari pendekatan yang tertuang dalam kurikulum. Tujuan ini harus jelas, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, maka akan mempengaruhi di dalam pemilihan metode, teknik/strategi pembelajaran dan pemilihan materi. Dalam hal ini, pembelajaran berbahasa secara umum adalah menumbuhkan dan mengembangkan

keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

c. Metode

Kata metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti cara di dalam melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, metode disamakan dengan طريقة yang berarti cara atau jalan, atau juga dapat diartikan sebagai cara yang berencana dan teratur di dalam berbuat sesuatu.

Istilah metode dalam tinjauan terminologi berarti rencana yang menyeluruh, yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu pendekatan. Dengan demikian, metode datang setelah ada pendekatan.

Menurut 'Abd al- Qadir Ahmad keberhasilan suatu metode didasarkan pada, *pertama*: metode tersebut sesuai dengan tabiat peserta didik dan fase pertumbuhan kecerdasannya, kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di mana mereka tinggal. *Kedua*: memperhatikan beberapa kaidah-kaidah umum, hal mana kaidah-kaidah tersebut menjadi pedoman bagi pengajar untuk mengatasi persoalan pelajaran, seperti kaidah yang mengatakan "penyampaian materi secara bertahap dari mudah ke susah"..., dan seterusnya. *Ketiga*: mengelompokkan peserta didik berdasarkan dengan kemampuan kecerdasan, kepribadian, minat dan sebagainya.⁹¹

⁹¹ Muhammad 'Abd al- Qadir Ahmad, *op. cit.* h. 8-10.

Metode ini harus sinergi dengan pendekatan atau standar kompetensi yang ingin dicapai. Metode harus mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui standar kompetensi tersebut.

d. Kapabilitas dan Personalitas Tenaga Pengajar /Dosen

Faktor penunjang lainnya yang mempunyai pengaruh besar adalah kapabilitas dan personalitas seorang dosen yang memadai dan menarik. Dosen yang baik adalah mereka yang selalu mempersiapkan diri dan menguasai faktor-faktor tersebut di atas, terutama memiliki berbagai macam metode dan teknik/strategi pembelajaran. Ia harus menjadi sosok yang menarik dan tidak menjadi monster yang mesti ditakuti oleh peserta didik. Tawa, senyum dan canda seorang dosen dapat dianggap sebagai pembantu dalam membangkitkan semangat dan ketertarikan peserta didik dalam belajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga peserta didik betul-betul dapat menerima dan menikmati pelajaran bahasa (baca: Arab) dengan senang hati tanpa ada unsur keterpaksaan dan tekanan.

e. Teknik/Penggunaan Media pembelajaran

Teknik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Technique* yang berarti kemahiran atau keahlian, atau cara mengerjakan sesuatu dan kemampuan menerapkan suatu metode. Sementara dalam bahasa Arab istilah ini sepadan dengan kata أسلوب.

Teknik merupakan usaha untuk memenuhi metode dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dalam kelas. Oleh karena itu, teknik digunakan semestinya konsisten dengan metode dan karenanya pula tetap didasarkan pada pendekatannya, misalnya salah satu asumsi (pendekatan) bahasa bahwa ia bersifat manusiawi dan aural-oral (yaitu bahasa adalah bagaimana ia didengar dan diucapkan). Tentunya dengan berdasarkan dengan pendekatan ini kita mencari metode dan teknik yang mengarah kepada kemahiran mendengar dan berbicara.

Teknik ini banyak bergantung pada kemampuan pribadi seorang pengajar dalam mempergunakan teknik dan media pembelajaran, komposisi kelas dan sarana dan prasarana pembelajaran. Ketika seorang pengajar tidak dapat mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik, tujuan pembelajaran dan materi, maka tidaklah disebut pengajar yang memiliki kemampuan teknik pembelajaranyang baik. Atau ketika seorang pengajar merasa malu apabila ia dikunjungi oleh beberapa orang karena takut bahwa pengunjunnya akan salah paham tentang teknik yang ia gunakan, maka ia tidaklah disebut sebagai pengajar yang memiliki kepribadian yang tangguh.

Usaha untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, dengan mempergunakan berbagai macam cara dan sarana yang ada, maka itulah sebenarnya teknik, yaitu bagaimana kita melaksanakan apa yang telah kita putuskan untuk mencapai tujuan tersebut, yang

kita lakukan dan aplikasikan dalam kelas ketika menghadapi anak didik.

f. Materi/Silabi

Materi yang dimaksudkan di sini adalah silabi yang telah disusun, yaitu apa yang akan disampaikan kepada mahasiswa selama pembelajaran bahasa berlangsung dengan berdasar kepada bobot SKS yang telah ditentukan. Menurut H. G. Tarigan bahwa materi yang baik adalah materi yang harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Bahkan pelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik, menarik dan merangsang serta berguna, baik untuk perkembangan pengetahuannya maupun keperluan tugasnya di lapangan.⁹²

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Muhammad 'Abd al- Qadir Ahmad bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan di dalam memilih materi, *pertama*: dalam pemilihan materi, seorang pengajar harus dituntut untuk betul-betul dapat memilih materi yang tepat dan baik dari segi ide maupun dari segi bentuk. Dalam hal ini, materi tersebut harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena apa yang dilihat pertama, maka itulah yang akan berbekas dalam dirinya. *Kedua*: materi tersebut sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. *Ketiga*: Materi tersebut seharusnya terkait dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik di mana mereka berada. *Keempat*: materi harus

⁹²Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa* (Cet.I; Bandung: Angkasa, 1990), h. 9.

sesuai dengan waktu/jam pelajaran yang disediakan, sehingga pengajar dapat menyajikan sesuai dengan yang direncanakan. *Kelima:* Materi tersebut harus sistimatis yang terkait antara sebelum dan sesudahnya.⁹³

g. Kemampuan mahasiswa

Yaitu adanya pembagian dan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan. Hal ini sangat perlu karena akan mempengaruhi dalam pemilihan materi pelajaran. Proses belajar mengajar tidak akan efektif apabila terdapat kemampuan yang bervariasi sementara materi yang disampaikan sama. Hal ini akan mengakibatkan adanya kelompok peserta didik yang akan kewalahan dalam mengikuti pelajaran, bahkan akan merasa dirugikan dengan materi yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Berbagai penunjang tersebut mempunyai urgensi yang sama, dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, jika konstruksi pembelajaran bahasa ini dapat dibangun, maka usaha untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya di IAIN Parepare dapat segera diwujudkan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya rekonstruksi bangunan dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat berikut ini :

⁹³ M. 'Abd al- Qadir Ahmad, *op. cit.*, h. 21-22.

D. Rekonstruksi Bangunan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Parepare

IAIN Parepare dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab tetap mengacu kepada konstruksi bangunan pembelajaran bahasa Arab seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui quesioner untuk melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur tersebut yang dibagikan kepada 100 mahasiswa dengan mempergunakan skala likert, dengan jawaban setiap instrumen ini diungkapkan dengan kata Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik dan Tidak baik.

Selanjutnya Peneliti akan menjelaskan evaluasi dari unsur-unsur atau konstruksi dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare melalui tabel dari hasil jawaban responden:

a. Kurikulum

Tabel 1 : Hasil jawaban dari tes instrumen penelitian no. 1 (Pendapat mahasiswa tentang kurikulum yang diterapkan)

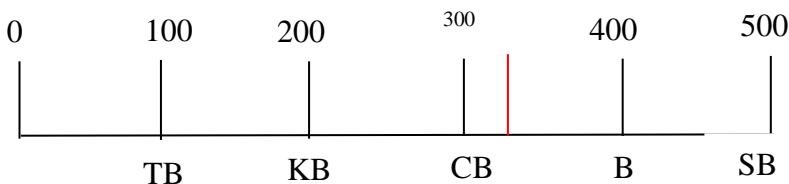
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	5	10
2	Baik (4)	40	160
3.	Cukup Baik (3)	46	138
4.	Kurang baik (2)	9	18
5.	Tidak Baik (1)	0	0
Jumlah		100	326

Catatan :

Jumlah skor ideal : $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah : $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no. 1 yang diperoleh dari 100 responden, maka kurikulum yang diterapkan terletak pada kualitas cukup, tetapi belum sampai pada kualitas baik. Secara kontinum dapat dilihat seperti :



Keterangan :

TB : Tidak Baik

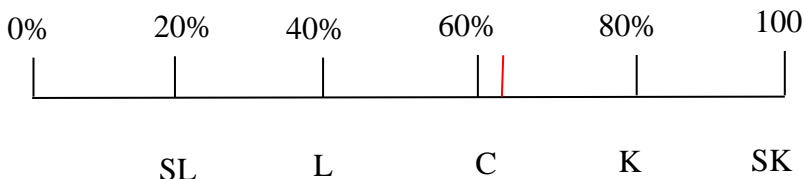
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $326/500 \times 100\% = 65,2\%$ berada pada posisi melebihi cukup, tetapi belum sampai pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 1 dapat dilihat seperti:



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka penerapan kurikulum belum sampai pada kualitas baik dan posisi yang kuat, sehingga masih perlu peninjauan ulang, bahkan kemungkinan untuk melakukan revisi.

b. Silabi

Tabel 2 : Hasil jawaban dari tes instrumen penelitian no. 2 (Pendapat mahasiswa tentang silabi mata kuliah b. Arab)

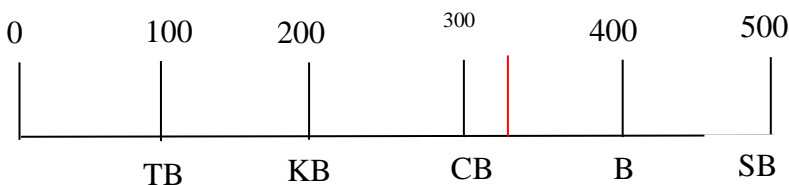
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	5	10
2	Baik (4)	45	180
3.	Cukup Baik (3)	38	114
4.	Kurang baik (2)	10	20
5.	Tidak Baik (1)	2	2
Jumlah		100	326

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no. 2 yang diperoleh dari 100 responden, maka silabi mata kuliah terletak pada kualitas cukup tetapi belum sampai pada kualitas baik. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat di bawah ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

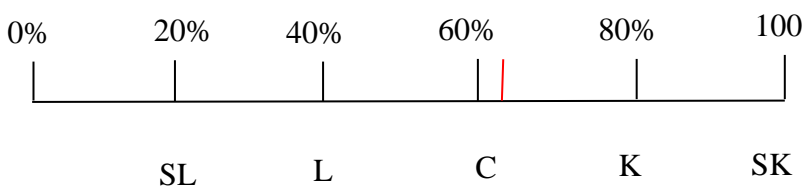
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $326/500 \times 100\% = 65,2\%$ berada pada posisi melebihi cukup, tetapi belum sampai pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 2 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka penerapan kurikulum *belum sampai pada kualitas baik dan posisi yang kuat*, sehingga masih perlu peninjauan ulang, bahkan kemungkinan untuk melakukan revisi.

c. Materi Pelajaran

Tabel 3 : Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 3 (Pendapat mahasiswa tentang materi pelajaran)

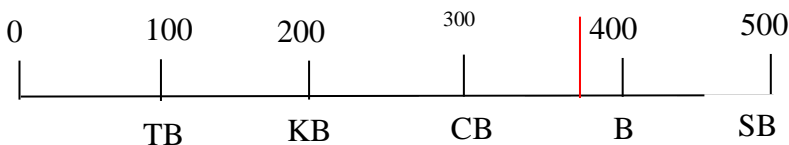
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	6	30
2	Baik (4)	43	172
3.	Cukup Baik (3)	44	132
4.	Kurang baik (2)	7	14
5.	Tidak Baik (1)	0	0
Jumlah		100	384

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no. 3 yang diperoleh dari 100 responden, maka materi pelajaran terletak pada *kualitas cukup dan hampir sampai pada kualitas baik*. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat di bawah ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

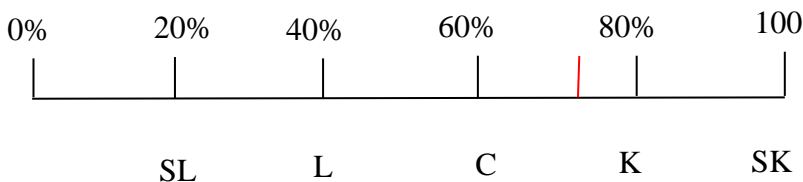
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $384/500 \times 100\% = 76,8,2\%$ berada pada posisi melebihi cukup, dan menghampiri posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 3 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka materi pelajaran hampir sampai pada kualitas baik dan posisi kuat, sehingga perlu dipertahankan dan tentunya lebih ditingkatkan lagi.

d. Profesionalitas dosen

Tabel 4 : Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 4 (Pendapat mahasiswa tentang profesionalitas dosen)

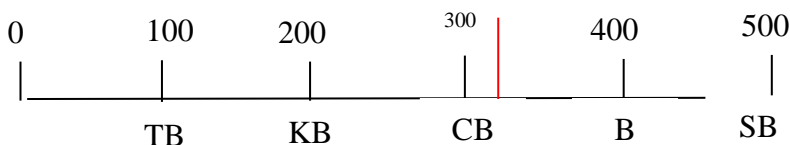
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	4	20
2	Baik (4)	32	128
3.	Cukup Baik (3)	46	138
4.	Kurang baik (2)	18	36
5.	Tidak Baik (1)	0	0
Jumlah		100	322

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

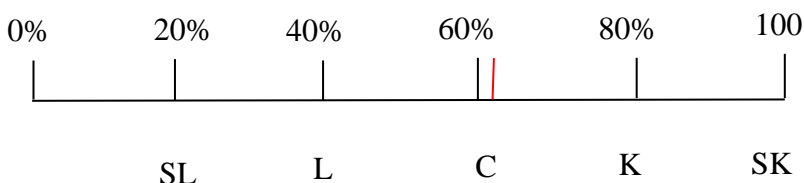
Berdasarkan data item no. 4 yang diperoleh dari 100 responden, maka profesionalitas dosen berada pada kualitas cukup tetapi belum sampai pada kualitas baik. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat di bawah ini:



Keterangan :

- TB : Tidak Baik
- KB : Kurang Baik
- CB : Cukup Baik
- B : Baik
- SB : Sangat Baik

Dengan demikian, profesionalitas dosen dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $322/500 \times 100\% = 64,4\%$ berada pada posisi melebihi cukup, tetapi belum sampai pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No.4 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka profesionalitas dosen belum sampai pada kualitas baik dan posisi kuat, sehingga masih perlu ada perhatian dan peningkatan profesionalitas dosen bahasa Arab.

e. Personalitas Dosen

Tabel 5 : Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 5 (Pendapat mahasiswa tentang personalitas dosen)

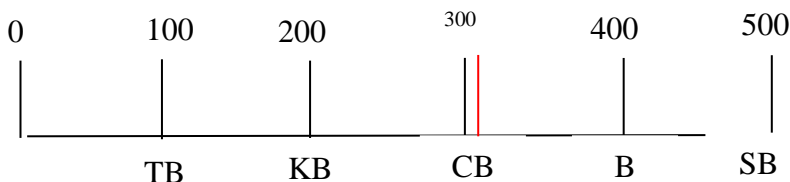
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	5	25
2	Baik (4)	29	116
3.	Cukup Baik (3)	51	153
4.	Kurang baik (2)	11	22
5.	Tidak Baik (1)	0	0
Jumlah		100	316

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. 5 \times 100 = 500 (SB)

Jumlah skor rendah 1 \times 100 = 100 (TB)

Berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 100 responden, maka personalitas dosen terletak pada daerah kualitas cukup tetapi belum sampai pada kualitas baik. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat berikut ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

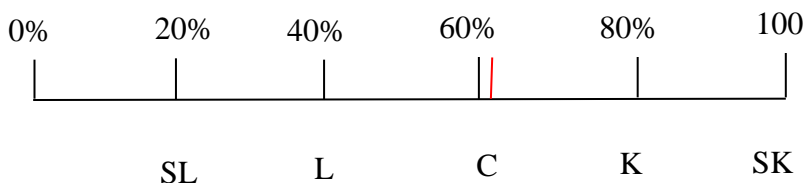
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, personalitas dosen dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $316/500 \times 100\% = 63,2\%$ berada pada posisi sedikit di atas cukup, dan belum sampai pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 5 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka personalitas dosen masih jauh pada kualitas baik dan posisi kuat, sehingga perlu ada peningkatan

kualitas kepribadian untuk menciptakan dosen yang ideal.

g. Metodologi yang diterapkan oleh dosen
Tabel 6 : Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 6 (Pendapat mahasiswa tentang metodologi yang diterapkan oleh dosen)

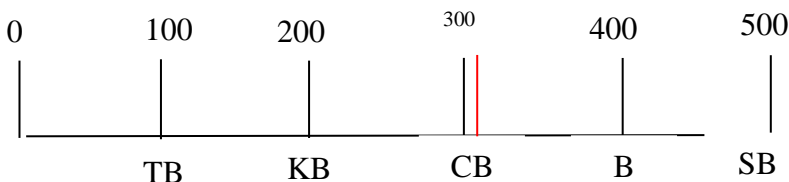
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	3	15
2	Baik (4)	30	120
3.	Cukup Baik (3)	46	138
4.	Kurang baik (2)	20	40
5.	Tidak Baik (1)	2	2
Jumlah		100	315

Catatan:

Jumlah skor ideal untuk item no. 5x100 = 500 (SB)

Jumlah skor rendah 1x100 = 100 (TB)

Berdasarkan data item no. 6 yang diperoleh dari 100 responden, maka metodologi yang diterapkan oleh dosen terletak pada kualitas cukup tetapi masih jauh kualitas baik. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat berikut ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

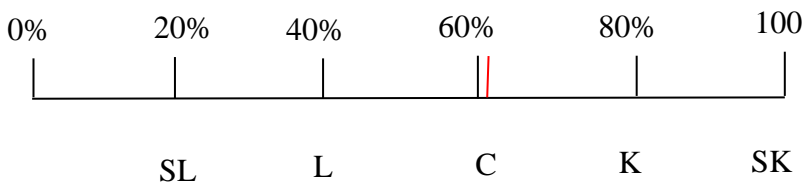
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, profesionalitas dosen dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $315/500 \times 100\% = 63\%$ berada pada posisi melebihi cukup, tetapi masih jauh pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 6 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka metodologi yang diterapkan oleh dosen bahasa Arab masih jauh pada kualitas baik dan posisi kuat, sehingga perlu perbaikan dan peningkatan kualitas.

h. Penggunaan media pembelajaran

Tabel 7 : Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 7 (Pendapat mahasiswa tentang penggunaan media pembelajaran)

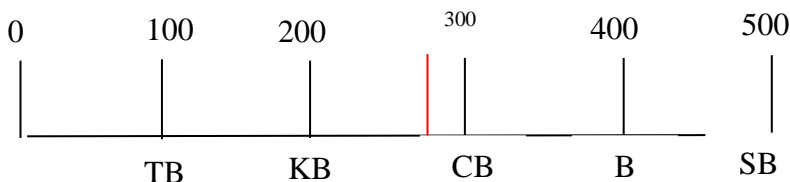
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	4	20
2.	Baik (4)	15	60
3.	Cukup Baik (3)	34	102
4.	Kurang baik (2)	42	84
5.	Tidak Baik (1)	5	5
Jumlah		100	271

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no. 7 yang diperoleh dari 100 responden, maka media pembelajaran terletak pada kualitas di bawah cukup dan menghampiri kurang baik. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat berikut ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

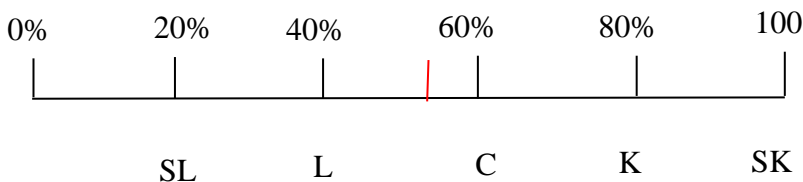
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $271/500 \times 100\% = 54,2\%$ berada pada posisi di bawah cukup. Presentasi kelompok responden untuk item No. 7 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka penggunaan media pembelajaran tidak sampai pada kualitas cukup dan posisi menghampiri lemah,

sehingga perlu perhatian serius untuk pengadaan dan peningkatan media pembelajaran.

i. Sarana dan prasarana pembelajaran

Tabel 8: Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 8 (Pendapat mahasiswa tentang sarana dan prasarana pembelajaran)

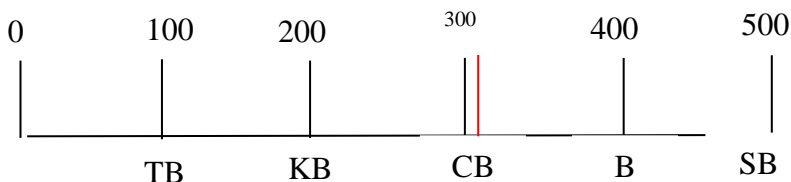
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	2	10
2	Baik (4)	14	172
3.	Cukup Baik (3)	39	56
4.	Kurang baik (2)	40	80
5.	Tidak Baik (1)	5	5
Jumlah		100	323

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no.8 yang diperoleh dari 100 responden, maka sarana dan prasarana pembelajaran pada *kualitas cukup, tetapi masih jauh pada kualitas baik.* Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat berikut ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

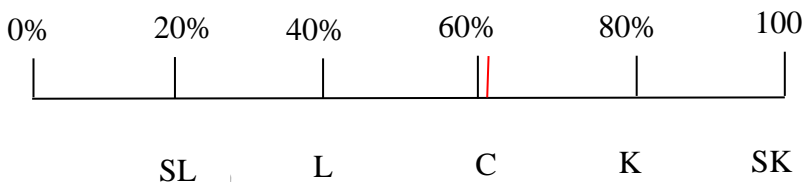
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, sarana dan prasa pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $316/500 \times 100\% = 63,2\%$ berada pada posisi melebihi cukup, tetapi masih jauh pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 8 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka sarana pembelajaran belum sampai pada kualitas baik dan posisi kuat, sehingga masih perlu perbaikan sarana dan prasarana untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

j. Waktu yang disediakan

Tabel 9 : Hasil jawaban dari tes instrumen penelitian no. 9 (Pendapat mahasiswa tentang waktu yang disediakan untuk mata kuliah bahasa Arab di reguler)

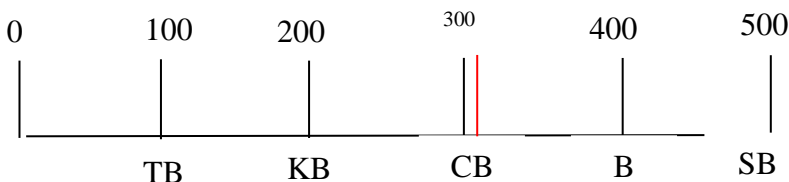
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	6	30
2	Baik (4)	31	124
3.	Cukup Baik (3)	44	132
4.	Kurang baik (2)	19	38
5.	Tidak Baik (1)	0	0
Jumlah		100	324

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no. 9 yang diperoleh dari 100 responden, maka waktu yang disediakan untuk mata kuliah terletak pada kualitas cukup tetapi belum sampai pada baik. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat berikut ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

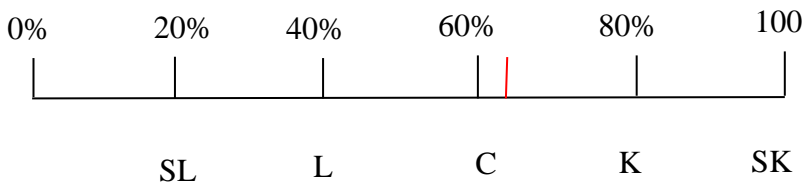
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, waktu yang disediakan dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $324/500 \times 100\% = 64,8\%$ berada pada posisi melebihi cukup, tetapi belum sampai pada posisi kuat. Presentasi kelompok responden untuk item No. 9 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka waktu yang disediakan belum sampai pada

kualitas baik dan posisi kuat , sehingga perlu solusi dan penambahan waktu/kegiatan lain.

k. Kegiatan ekstra

Tabel 10 : Hasil jawaban dari tes Instrumen Penelitian no. 10 (Pendapat mahasiswa tentang kegiatan ekstra)

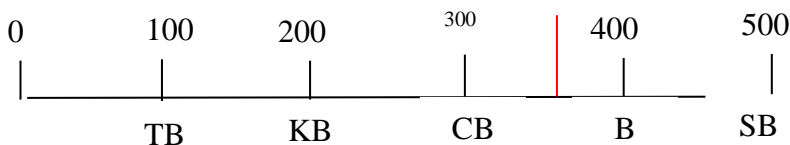
No.	Alternatif jawaban	Jumlah mahasiswa yang memilih	frekuensi
1.	Sangat Baik (5)	22	110
2	Baik (4)	34	136
3.	Cukup Baik (3)	23	69
4.	Kurang baik (2)	15	30
5.	Tidak Baik (1)	6	6
Jumlah		100	351

Catatan :

Jumlah skor ideal untuk item no. $5 \times 100 = 500$ (SB)

Jumlah skor rendah $1 \times 100 = 100$ (TB)

Berdasarkan data item no. 10 yang diperoleh dari 100 responden, maka kegiatan ekstra terletak pada *kualitas cukup dan menghampiri baik*. Secara kontinum dapat dilihat pada dilihat berikut ini:



Keterangan :

TB : Tidak Baik

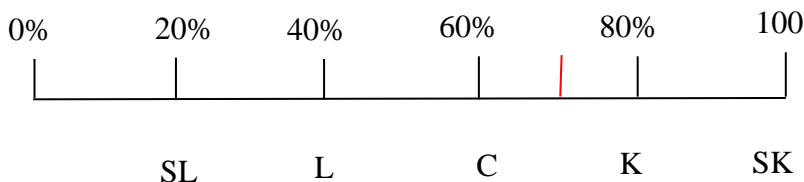
KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Dengan demikian, kegiatan ekstra dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare yang diperoleh dari responden, yaitu $351/500 \times 100\% = 70,2\%$ ***berada pada posisi melebihi cukup, tetapi belum sampai pada posisi kuat***. Presentasi kelompok responden untuk item No. 10 dapat dilihat seperti :



Berdasarkan dari hasil jawaban responden, maka kegiatan ekstra dalam pembelajaran bahasa Arab berada pada ***kualitas cukup dan menghampiri posisi kuat***, sehingga perlu dipertahankan dengan

tetap perumusan dan mencari format yang efektif untuk mendapatkan kegiatan yang lebih baik lagi.

Dari evaluasi ini, maka Peneliti berkesimpulan bahwa memang perlu ada upaya perbaikan dan pembenahan sebagai upaya rekonstruksi dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare. Ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya berdasarkan pada bagan sebelumnya, dalam rangka upaya rekonstruksi untuk mendapatkan sebuah bangunan yang lebih kuat dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, Peneliti akan menyimpulkan beberapa hal, sebagai hasil terakhir dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare mengacu kepada sistem yang sama diberlakukan di berbagai perguruan tinggi agama yang ada. Dengan mengacu kepada kurikulum, silabi dan nilai SKS yang telah ditetapkan dan hal-hal yang terkait dengannya.

2. Perlu ada upaya perbaikan dan pembenahan dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare, dalam rangka upaya rekonstruksi untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di IAIN Parepare, baik itu terkait dengan media dan sarana pembelajaran, profesionalitas dan personalitas dosen. Bahkan juga dengan kurikulum dan silabi dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

B. Implikasi Penelitian

Pembelajaran bahasa, terutama bahasa Arab di PTAIN dewasa ini terus mengadakan pembenahan. Berbagai usaha telah dilakukan sejak dulu sampai sekarang, baik berupa diskusi seminar, workshop, survey pada seluruh PTAIN dan lain-lain, dengan tujuan untuk menemukan pola dan sistem yang tepat bagi pembelajaran bahasa.

Memang untuk mencari sebuah pola dan sistem yang betul-betul dapat mengatasi persoalan ini tidaklah mudah, tetapi dengan kembali menengok beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa dan merekonstruksi bangunan-bangunan tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang berlaku di PTAIN, termasuk di IAIN Parepare dalam rangka mengefektifkan pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aliy Abdul Mun'im sayid Abdul, *Turuq Tadris al-Lughah al- A'rabiyyah*, Kairo : Maktabah Garibah.
- Abbas, Lufti, *Linguistik Bahasa Indonesia*, Bandung: Universitas Pajajaran, 1961.
- Abd. Karim Hafid, Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Makalah diasampaikan pada *Seminar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Tanggal*. IAIN Alauddin Makassar, Makassar, 22-24 April, 1999.
- Abdul Hamid, et.al, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Ahmad, Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Makassar : CV. INDOBIS, 2003.
- Anwar G. Chejne, Anwar G. Chejne., *The Arabic Language Its Role in History*, diterjemahkan oleh Aliuddin Mahyuddin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

- Arikunto, Suharsini, *Prosesur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, Ujungpandang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Alauddin, 1997.
- Bahrudin, Auril, *Fiqh al- Lugah al- Arabiyah*, Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Brokleman, Karl, *Tarikh al- Adab al- Araby*, Jilid I, Cet. IV; al- Qahirah: Dar al- Ma`rif, t.th.
- Echols, John M., *Kamus Inggris – Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- H.L Beck dan N.S.G Kaptein *Pandangan Barat terhadap Literatur Hukum, Filosof, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jilid I, Jakarta: INIS, 1988.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Arab : Suatu Kajian Hereumenetik*, Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1996.
- Inaniy, Mustafa, *al- Wasith Fi al- Adab al- Araby Wa Tarikhuhu*, Mesir: Dar al- Ma`rif, t.th.

Kaharuddin, 'Teori Asal Usul Bahasa', *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*, ed. by Muhsyanur Dkk, Sengkang: Buginese ART, 2017.

Kaharuddin, 'محاولات تنمية مهارة الكلام في تعليم اللغة العربية', *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2019.

M. Radhi al-Hafid, *Mengenal Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Ujungpandang: Berkah Utami, 1991), h. 3.

Mansur, Muhammad, *Beberapa Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta : DIRJEN BINBAGA ISLAM dan Universitas Terbuka, 1994.

Muhammad Suyuti Suhaib., *Kajian Puisi Arab Pra Islam*, Cet. I; Jakarta: al- Quswa, 1990.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustofa, Bisri, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Malang; UIN-Malang Press, 2011.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI.-Press, 1985.

- Ramli, Kaharuddin, *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab Sistem 24 Kali Pertemuan*, 1st edn (Parepare: Lembah Harapan Press, 2013).
- Ramli, Kaharuddin, *Mahir Berbahasa Arab: Melalui Uslub Dan Ta'bir Dalam Bahasa Arab*, 1st edn, Parepare: LEMBAH HARAPAN PRESS, 2014.
- Ramli, Kaharuddin, *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INOVATIF: Melalui Metode Ta'Sisiyah*, ed. by M. Pd. Husnul Fahria, 1st edn, Parepare: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS, 2019.
- Rosyidi, Abd Wahab, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2011.
- S.Nasution, *Metode Research*, Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 25.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1985.
- Simanjuntak, Mangantar, *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Perolehan Fonologi*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990.
- Siniy, Mahmud Isma'il et al., *Mursyid al- Mu'allim*, Cet. II; Riyad: Maktab al- Tarbiyah al- 'Arabiy, 1985.

Sudaryanto, *Metode Linguistik*, Gadjah Mada: University Press.

Sumardi, Muljanto dan AR Partosentono, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada PerPembelajaranTinggi Agama /IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama DEPAG RI.

Suryadilaga, M. Alfatih *et. al.*, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.

Syahin, Taufik Muhammad, '*Ilm al-Lughah al-'m*, Cet. I; Kairo: Dar al-Tadamun li al-Taba'ah,1980.

Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan, *Teknik PembelajaranKeterampilan Berbahasa*, Cet.I; Bandung: Angkasa, 1990.

Tim Penyusun, *Pedoman PembelajaranBahasa Arab pada perPembelajaranTinggi Agama / IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistim Pendidikan Agama Departemen Agama RI, 1975.

Wafi, Abdul Wahid, *Fiqh al-Lughah*, Cet. V; al-Qahirah: Lajnah al-Bayan al-Arabiy 1962.

Wargadinata, Wildana, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary* Amerika: William Colling Publisher, 1986.

Yunus, Fath 'Ali, et al., *Asasiyat Ta'lim al- Lughat al-A'rabiyyah wa al- Tarbiyah al- Diniyah*, Kairo : Dar al- Saqafah li al- Taba'ah, 1981.